

Konsep Dasar Bahasa Indonesia

Tidak ada manusia hidup tanpa bahasa, tidak ada pula peradaban tanpa bahasa tulis. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia. Dengan berbahasa, orang tumbuh dari seorang pribadi yang individu menjadi berkelompok dan menyadari kehidupan di sekitarnya melalui bahasa. Apa sebenarnya hakikat bahasa itu? Pada dasarnya bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap. Dalam hal ini bahasa dapat diartikan sebagai lambang, maka manusia dapat berpikir secara abstrak di samping yang konkret. Misal dengan adanya peringatan bahaya di suatu tempat, maka tidaklah perlu kita harus menunjukkan seperti apa bahaya yang dimaksud apabila kita tidak mengindahkan peringatan tersebut, namun menggunakan bahasa yang tertulis yang jelas lebih efisien.

 **AINUN MEDIA**
Jalan Masjid No. 4 Ds. Plosogeneng
Kabupaten Jombang - Jawa Timur
Telp. 085736954753 / email : ainunmedia@gmail.com



Konsep Dasar
Bahasa Indonesia

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd.
Siska Nur Wahida, M.Pd

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd.
Siska Nur Wahida, M.Pd

Konsep Dasar Bahasa Indonesia



KONSEP DASAR BAHASA INDONESIA

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd

Siska Nur Wahida, M.Pd,



KONSEP DASAR BAHASA INDONESIA

Penulis:

**M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd
Siska Nur Wahida, M.Pd,**

Editor :

Moch Chabib Dwi Kurniawan

ISBN:

978-623-5500-75-1

Halaman x + 208

Ukuran: 14 cm x 21cm

Cetakan I, Mei 2022

Diterbitkan oleh:

Ainun Media Jombang

Anggota IKAPI

Nomor: 254/JTI/2020

Didistribusikan oleh:

Ainun Media

Jalan Masjid No.4 Desa Plosogeneng
Jombang 61451 HP/WA. 085736954753

E-mail: ainunmedia@gmail.com

Copyright @ Mei , 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Selamat datang! Kami ucapkan selamat datang kepada seluruh pembaca buku ini. Buku ini terinspirasi dari sahabatku para akademisi yang konsis dalam mempersiapkan generasi yang berprestasi dan berpengetahuan luas serta mempunyai kemampuan yang baik dan benar.

Besar harapan kami buku ini bisa memberikan manfaat bagi para mahasiswa. Teriring doa semoga ilmu yang diperoleh menjadi ilmu yang bermanfaat. Aamiin.

Sebagai penutup, kami ucapkan selamat membaca dan selamat menikmati buku ini.

Saran dan kritik dari para pembaca sangat kami tunggu demi perbaikan pada edisi berikutnya. Terima Kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Pertemuan 1	
Pendahuluan.....	1
Pertemuan 2	
Sejarah Perkembangan Kebahasaan	18
Pertemuan 3	
Penulisan Kata dan Penggunaan Tanda Baca	29
Pertemuan 4	
Fonologi	54
Pertemuan 5	
Morfologi	69
Pertemuan 6	
Sintaksis	85
Pertemuan 7	

Prakmatik	97
Kuis Tutorial	102
Pertemuan 8	
Semantik	103
Pertemuan 9	
Keterampilan Membaca	116
Pertemuan 10	
Keterampilan Berbicara	129
Pertemuan 11	
Keterampilan Menyimak	139
Pertemuan 12	
Sejarah Sastra	161
Pertemuan 13	
Sastra Imajinatif dan Non Imajinatif	188
Pertemuan 14	
Unsur-Unsur Cerita	198
Referensi	205
Biografi Penulis	207

Pertemuan 1

PENDAHULUAN

A. Pengertian Bahasa

Tidak ada manusia hidup tanpa bahasa, tidak ada pula peradaban tanpa bahasa tulis. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia. Dengan berbahasa, orang tumbuh dari seorang pribadi yang individu menjadi berkelompok dan menyadari kehidupan di sekitarnya melalui bahasa. Apa sebenarnya hakikat bahasa itu? Pada dasarnya bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap. Dalam hal ini bahasa dapat diartikan sebagai lambang, maka manusia dapat berpikir secara abstrak di samping yang konkret. Misal dengan adanya peringatan bahaya di suatu tempat, maka tidaklah perlu kita harus menunjukkan seperti apa bahaya yang dimaksud apabila kita tidak mengindahkan peringatan tersebut, namun menggunakan bahasa yang tertulis yang jelas lebih efisien.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh manusia. Hal inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang hanya mengikuti nalurinya

untuk berkembang. Santoso, dkk. (2004:1.2) mengatakan bahwa ujaranlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan ujaran manusia mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun yang kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang. Terkait dengan itu, Keraf (1986) mengatakan bahwa apa yang dalam pengertian kita sehari-hari disebut bahasa itu meliputi dua bidang yaitu: bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi tadi; bunyi itu merupakan getaran yang bersifat fisik yang merangsang alat pendengar kita, serta arti atau makna adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi itu. Untuk selanjutnya arus bunyi itu kita namakan arus-ujaran.

Namun perlu diingat bahwa tidak semua ujaran atau bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia itu dapat dikatakan bahasa. Ujaran manusia dapat dikatakan sebagai bahasa apabila ujaran tersebut mengandung makna, atau apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa. Oleh karena itu, menurut Keraf (1986) bahwa apakah setiap ujaran itu mengandung makna atau tidak, haruslah ditilik dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat

bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Konvensi-Konvensi masyarakat itu akhirnya menghasilkan bermacam-macam satuan struktur bunyi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Kesatuan-kesatuan arus-ujaran tadi yang mengandung suatu makna tertentu secara bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa.

Tanpa bahasa tidak mungkin manusia dapat berkembang dengan segala bentuk modernisasi dalam berbagai aspek juga dalam perkembangan teknologi seperti sekarang ini. Kemampuan berbahasa bukanlah kemampuan yang didapat secara alamiah, namun harus dipelajari.

B. Hakikat Bahasa Indonesia

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui, maka interaksi itu terasa semakin penting. Kegiatan berinteraksi ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat, sarana atau media. Tiada kemanusiaan tanpa bahasa, tiada peradaban tanpa bahasa tulis. Ungkapan-ungkapan itu menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia dan kemanusiaan.

Dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok. Pribadi itu berpikir, merasa, bersikap, berbuat, serta memandangi dunia dan kehidupan seperti masyarakat di sekitarnya. Rumpun bahasa Indonesia meliputi banyak bahasa yang dikelompokkan dalam kelompok Sumatera, Jawa, dan berbagai daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di antara kelompok-kelompok tersebut terdapat bahasa Melayu yang berasal dari daerah Sumatera yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara berbagai kelompok suku bangsa di kawasan Nusantara ini. Bahasa inilah yang kemudian dikukuhkan sebagai bahasa Indonesia yang kita kenal sekarang ini. Ada ciri yang tampak dalam bahasa ini yaitu pembentukan kata yang dibentuk melalui proses pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan.

Di samping itu, pembentukan kata juga melalui proses pemendekan unsur-unsur kata yang membentuk suatu kata yang baru. Dalam hal ini dikenal tiga pemendekan, yaitu singkatan, penggalan, dan akronim. Bentuk jamak dinyatakan dengan penambahan kata bilangan, pengulangan, atau penanda jamak lainnya.

Kalau kita membuka buku linguistik dari berbagai pakar akan kita jumpai berbagai rumusan mengenai hakikat bahasa. Rumusan-rumusan itu kalau di butiri akan menghasilkan

sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain, adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Berikut dibicarakan ciri-ciri tersebut secara singkat.

1. Bahasa sebagai Sistem

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistem bahasa berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Umpamanya lambang bahasa yang berbunyi [kuda] melambangkan konsep atau makna 'sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai', dan lambang bahasa yang berbunyi [spidol] melambangkan konsep atau makna 'sejenis alat tulis bertinta'.

Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan sesuatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan setiap satuan ujaran bahasa memiliki makna. Jika ada lambang bunyi yang tidak bermakna atau tidak menyatakan suatu konsep, maka lambang tersebut tidak

termasuk sistem suatu bahasa. Dalam bahasa Indonesia suatu bunyi [air], [kuda], dan [meja] adalah lambang ujaran karena memiliki makna; tetapi bunyi-bunyi [rai], dan [ajem] bukanlah lambang ujaran karena tidak memiliki makna.

2. Bahasa Bersifat Arbitrer

Lambang bahasa itu bersifat arbitrer, artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Secara konkret, mengapa lambang bunyi [kuda] digunakan untuk menyatakan 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai' adalah tidak dapat dijelaskan. Andaikata hubungan itu bersifat wajib, tentu untuk menyatakan binatang yang dalam bahasa Indonesia itu disebut [kuda] tidak ada yang menyebutnya, atau. Bukti kearbiteran ini dapat juga dilihat dari banyaknya sebuah konsep yang dilambangkan dengan beberapa lambang bunyi yang berbeda. Misalnya, untuk konsep 'setumpuk lembaran kertas bercetak dan berjilid' dalam bahasa Indonesia disebut [buku] dan [kitab].

Meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional. Artinya, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Dia akan

mematuhi, misalnya, lambang [kuda] hanya untuk digunakan untuk menyatakan 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai', dan tidak untuk melambangkan konsep yang lain, sebab jika dilakukan berarti dia telah melanggar konvensi itu. Sebagai akibatnya, tentu komunikasi akan terhambat. Begitupun seseorang tidak dapat mengganti lambang untuk sesuatu dengan semanya saja. Umpamanya untuk konsep 'sejenis alat tulis bertinta' dia tidak menggunakan lambang [spidol], tetapi menggunakan lambang lain misalnya, [dolspi], [pisdol], atau [dospil]. Kalau dilakukan komunikasi juga akan terhambat.

3. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa itu bersifat produktif, artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas, mamun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Umpamanya, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai lebih kurang 23.000 buah kata, tetapi dengan 23.000 buah kata itu dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas.

4. Bahasa Bersifat Dinamis

Bahasa itu bersifat dinamis, artinya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang

sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosa kata baru yang muncul, tetapi juga ada kosa kata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

5. Bahasa itu Beragam

Bahasa itu beragam artinya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya tidak persis sama dengan bahasa Jawa yang digunakan di Pekalongan, di Banyumas, maupun yang digunakan di Yogyakarta. Begitu juga bahasa Inggris yang digunakan di kota London tidak sama dengan bahasa Inggris yang digunakan di Kanada, maupun di Amerika.

6. Bahasa Bersifat Manusiawi

Bahasa itu bersifat manusiawi artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi yang berupa bunyi atau gerak

isyarat, tidak bersifat produktif dan tidak dinamis. Dikuasai oleh para hewan itu secara instingtif, atau secara naluriah. Padahal manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingsif atau naluriah, melainkan dengan cara belajar. Hewan tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa manusia. Oleh karena itulah dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi, hanya dimiliki manusia.

C. Fungsi Bahasa

Secara umum sudah jelas bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun tulis. Fungsi ini adalah dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan hidup masyarakat, yang di dalamnya sebenarnya terdapat status dan nilai-nilai sosial. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa.

Terkait hal itu, Santoso, dkk. (2004) berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal-balik antar anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat.
- b. Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembaca. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat, melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya. Mereka menyesuaikan diri dengan semua ketentuan yang berlaku dalam masyarakat melalui bahasa.
- d. Fungsi kontrol sosial, bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Bila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula. Dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas.

Fungsi bahasa menurut Hallyday (1992) sebagai alat komunikasi untuk berbagai keperluan sebagai berikut:

- a. Fungsi instrumental, yakni bahasa digunakan untuk memperoleh sesuatu. Bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Kalimat-kalimat berikut ini mengandung fungsi instrumental dan merupakan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi-kondisi tertentu.
- b. Fungsi imajinatif, yakni bahasa dapat difungsikan untuk menciptakan dunia imajinasi. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng-dongeng, membacakan lelucon, atau menuliskan cerpen, novel, dan sebagainya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Fungsi itu adalah sebagai:

- a. Bahasa resmi kenegaraan. Fungsi ini bahasa Indonesia dipergunakan dalam administrasi kenegaraan, upacara atau peristiwa kenegaraan, komunikasi timbal balik antara pemerintah dengan masyarakat.
- b. Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Sebagai bahasa pengantar, bahasa Indonesia digunakan di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun

nonformal, dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

- c. Sebagai alat pemersatu berbagai suku di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri. Maka dalam mengintegrasikan semua suku tersebut, bahasa Indonesia memainkan peranan yang sangat penting.

D. Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina serta mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki identitasnya sendiri, yang membedakannya dengan bahasa daerah. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, baik dalam bentuk penyajian pelajaran, penulisan buku atau penerjemahan, dilakukan dalam bahasa Indonesia.

E. Sifat-sifat Bahasa

Sebagai alat komunikasi, bahasa mengandung beberapa sifat antara lain:

1. Sistematis

Bahasa dikatakan bersifat *sistematis* karena bahasa memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya. Contoh dalam bahasa Inggris ada susunan kalimat-kalimat: *I am late, He is*

charming, He is clever, You are rich yang unsur-unsur kedua dalam tiap-tiap kalimat itu tidak terdapat dalam bahasa kita, karena kita mengatakan: *Saya terlambat, Dia menarik, Dia pandai, Kamu kaya*. Dari contoh-contoh di atas jelasnya bahwa tiap bahasa mempunyai aturan-aturannya sendiri yang menguasai hal-hal bunyi dan urutannya, kata dan bentuknya, kalimat dan susunannya.

Bahasa sebagai sistem mengandung makna cara atau aturan tidak secara acak. Sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bersifat sistematis.

2. Berwujud Lambang

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan.

Kata lambang sering dipandang sebagai simbol tidak bersifat langsung dalam kajian lambang disebut ilmu semiotika atau semiologi yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Lambang bersifat arbiter yaitu tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkan.

3. Manasuka (arbitrer)

Bahasa itu arbitrer dapat diartikan sewenang-wenang atau berubah-ubah. Sedangkan istilah arbitrer adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

Menurut Santoso, dkk (2004), bahasa disebut manasuka karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar. Tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna yang disimbolkannya. Sebagai contoh, mengapa *kursi* bukan disebut *meja*. Kita tidak dapat memberi alasan pertimbangan apa kata itu disebut begitu, karena sudah begitu nyatanya. Jadi pilihan suatu kata ditentukan bukan atas dasar kriteria tertentu, melainkan secara manasuka.

4. Berupa Bunyi

Bunyi bahasa atau bunyi ujaran (speech sound) adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik (ilmu yang mempelajari tentang bunyi) diamati sebagai: fonem. Bahasa itu bermakna sistem yang berwujud bunyi atau bunyi ujar.

5. Bermakna

Bahasa yang bersifat makna adalah sarana dalam menyampaikan pesan, konsep, ide atau pemikiran

6. Bersifat Konvensional

Bahasa itu konvensional artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi bahasa tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilkan.

7. Bersifat unik

Bahasa itu unik, artinya setiap bahasa mempunyai sistem yang has yang tidak harus ada dalam bahasa lain. Contoh: bahasa Inggris memiliki sistem yang berbeda dengan sistem bahasa Indonesia. Misalnya dalam bahasa Inggris, kita mengenal bentuk yang menunjukkan perbedaan waktu, sedangkan dalam bahasa Indonesia hal itu tidak ada.

8. Bersifat Universal

Bahasa itu bersifat universal artinya semua bahasa memiliki kesamaan secara umum yaitu bahasa itu ujaran manusia, memiliki struktur, konvensional, digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia dan potensinya dibawa sejak lahir (innatruess potential).

9. Bersifat Produktif

Bahasa itu produktif artinya bahasa merupakan sistem dari unsur-unsur yang jumlahnya terbatas. Akan tetapi, pemakainnya tidaklah terbatas. Misalnya, bahasa Indonesia mempunyai fonem kurang dari 30, tetapi

mempunyai kata lebih dari 30.000 yang mengandung fonem-fonem itu masih mungkin diciptakan oleh kata-kata baru.

Dari sudut pertuturan, bahasa Indonesia hanya mempunyai lima tipe kalimat, yakni kalimat pernyataan, pertanyaan, perintah, keinginan, dan seruan. Akan tetapi dengan kelima tipe kalimat itu kita dapat menyusun kalimat-kalimat bahasa Indonesia sampai ribuan bahkan mungkin jutaan. Ini membuktikan bahwapemakaian bahasa tidaklah terbatas.

10. Bervariasi

Bahasa dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Kelompok memiliki banyak ragam sehingga mereka berinteraksi dengan berbagai lapangan kehidupan yang beraneka ragam pula keperluannya. Dengan demikian tidak heran bila bahasa memiliki berbagai variasi. Tiap manusia mempunyai kepribadian tersendiri, setiap orang sadar atau tidak menggunakan ciri khas pribadinya dalam bahasanya, sehingga bahasa setiap orang pun mempunyai ciri khas yang sama sekali tidak sama dengan bahasa orang lain. Kita katakantiap orang mempunyai idiolek.

Ferdinand de Saussure (1857-1913), bapa Linguistik Modern, membedakan sistem bahasa yang ada dalam akal budi pemakai bahasa dalam kelompok sosial, yang disebut *langue*, dan manifestasi serta realisasi fonis dan psikologis yang nyata dalam tiap pemakai bahasa yang disebut *parole*.

11. Bersifat dinamis

Bahasa itu dinamis adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat.

12. Alat interaksi sosial

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi antar individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok untuk dapat berinteraksi satu sama lain.

Pertemuan 2

SEJARAH PERKEMBANGAN KEBAHASAAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah bunyi yang dilambangkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan suatu informasi atau melakukan komunikasi. Bahasa sebagai identitas manusia tidak lepas dari adanya pengakuan manusia sebagai alat komunikasi. Dengan adanya bahasa, manusia bisa bebas berekspresi untuk mengungkapkan apa yang dibenak mereka.

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam suku, budaya dan bahasa. Membahas tentang bahasa, bahasa Indonesia adalah alat komunikasi umum yang paling penting dalam mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan Republik Indonesia. Melalui perjalanan sejarah yang panjang, bahasa Indonesia telah mencapai perkembangan yang luar biasa, baik dari segi jumlah pemakainya, maknanya maupun dari segi kosa kata dan segi tata bahasanya.

Bahasa Indonesia telah berkembang secara luas bukan hanya di Indonesia tetapi juga di luar Indonesia, hal itu merupakan salah satu kebanggaan bagi bangsa Indonesia,

sehingga bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah wajib di setiap perguruan tinggi di Indonesia. Mahasiswa sebagai penerus bangsa perlu disadarkan akan kenyataan keberhasilan ini dan ditimbulkan kebanggaannya terhadap bahasa Nasional kita yaitu bahasa Indonesia. Kemahiran berbahasa Indonesia bagi para mahasiswa merupakan cerminan dalam tata pikir, tata laku, tata ucap dan tata tulis berbahasa Indonesia dalam konteks akademis maupun ilmiah. Mahasiswa pada akhirnya akan menjadi manusia terpelajar yang akan terjun ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai pemimpin di daerahnya masing-masing dan diharapkan suatu saat dapat mengajarkan warga Indonesia yang masih belum mengetahui banyak tentang bahasa Indonesia menjadi mengerti tentang bahasa Indonesia dan dapat menggungkannya dengan baik di mana pun mereka berada.

B. Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang kita gunakan sekarang merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu atau lebih tepatnya bahasa Melayu tua, yang masih dapat kita buktikan dengan peninggalan pada masa lalu melalui beberapa prasasti yang dalam penulisannya menggunakan bahasa Melayu. Letak bangsa Indonesia yang sangat strategis, membuatnya banyak

dilewati oleh para pedagang dari bangsa Arab maupun bangsa Eropa. Hasil bumi di Indonesia juga sangat melimpah yang menjadikan beberapa bangsa tersebut tergiur berdagang di Indonesia. Saat itu orang Indonesia kebanyakan sudah menggunakan bahasa Melayu. Jadi bangsa tersebut yang melakukan perdagangan di Indonesia belajar dan menggunakan bahasa Melayu.

Pada masa penjajahan Belanda, bahasa Melayu mendapatkan pengakuan resmi sebagai bahasa kedua setelah bahasa Belanda dalam sidang dewan rakyat yang diadakan oleh Belanda. Kemudian Jepang datang dan merebut kekuasaan dari tangan Belanda, Jepang berusaha menggantikan bahasa Belanda yang semula merupakan bahasa resmi pertama menjadi bahasa Jepang tetapi, usaha tersebut tidak semudah seperti Jepang menaklukkan bangsa Indonesia dari tangan Belanda dengan terpaksa Jepang tetap menggunakan bahasa Indonesia yang sudah tersebar dan dipakai hampir diseluruh pelosok Indonesia serta menggunakannya sebagai bahasa pengantar di setiap sekolah yang ada di Indonesia dan agar pemerintahan Jepang tetap berjalan lancar. Hal tersebut merupakan kabar baik bagi bangsa Indonesia karena orang Indonesia yang semula menggunakan bahasa Belanda menjadi memahami dan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika Jepang menyerah,

bahasa Indonesia semakin kuat kedudukannya karena terbukti bahasa Indonesia mampu menyatukan seluruh perbedaan yang ada di Indonesia.

Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928 yang ditandai dengan lahirnya Sumpah Pemuda. Sejak itu pula nama Indonesia dipakai sebagai nama bahasa bangsa Indonesia yang sebelumnya bernama bahasa Melayu. Setelah Indonesia merdeka, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa negara yang dapat dibaca pada Undang-Undang Dasar 1945, pasal 36 yang berbunyi “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia” berarti bahwa sebagai bahasa negara bahasa Indonesia baru disahkan pada tahun 1945 bersamaan dengan lahirnya Undang-Undang Dasar yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945.

C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Kedudukan diartikan sebagai status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial bahasa yang bersangkutan. Sedangkan fungsi yaitu nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Kedudukan bahasa Indonesia meliputi:

1. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Kedudukan tersebut dimiliki bahasa Indonesia sejak dicituskan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Selama berabad-abad yang lalu sebelum tercentusnya Sumpah Pemuda, bahasa Melayu dipakai sebagai *lingua franca (bahasa perhubungan)* diseluruh kawasan Nusantara. Didalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi seperti:

a. Lambang kebanggan Nasional

Kita sebagai bangsa Indonesia harus bangga dengan bahasa kita sendiri yaitu bahasa Indonesia, kita juga harus menjunjungnya serta mempertahankannya. Dengan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia.

b. Lambang identitas Nasional

Bahasa Indonesia sebagai lambang bangsa Indonesia. Berarti dengan menggunakan bahasa Indonesia akan dapat diketahui siapa kita, seperti sifat, watak dan tingkah laku kita sebagai bangsa Indonesia.

c. Alat pemersatu masyarakat yang berbeda latar belakang, sosial budaya dan bahasa

Masyarakat Indonesia yang memiliki beragam latar

belakang, sosial budaya dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Dapat bersatu dalam lingkungan bangsa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia. Maka akan terasa aman dan harmonis karena mereka tidak merasa bersaing dan tidak merasa lagi dijajah oleh masyarakat dari suku lain.

- d. Alat perhubungan antar daerah dan antar budaya
Indonesia memiliki beragam suku yang memiliki berbagai macam bahasa daerah sehingga jika kita ingin berkomunikasi dengan masyarakat dari suku lain yang menggunakan bahasa daerah lain, kita dapat menggunakan bahasa Indonesia. Karena orang Indonesia banyak yang telah mengetahui dan memahami bahasa Indonesia sehingga mudah untuk dipakai sebagai alat komunikasi antar suku.

2. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki berbagai fungsi seperti:

- a. Bahasa resmi negara
Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara digunakan sebagai bahasa resmi kenegaraan, yang digunakan dalam hal upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- b. Bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan

Surat resmi, keputusan dan dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaganya ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Beberapa pidato yang atas nama pemerintahan atau dalam rangka menunaikan tugas pemerintahan diucapkan dan dituliskan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata lain timbal balik antar pemerintah dan masyarakat komunikasinya menggunakan bahasa Indonesia.

- c. Alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta kepentingan pemerintah

Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat timbal balik antar pemerintah dan masyarakat luas dan alat perhubungan antar suku dan antar daerah.

- d. Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi

Bahasa Indonesia digunakan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional serta bahasa Indonesia dipakai juga untuk memperluas ilmu pengetahuan teknologi baik melalui buku-buku, majalah-majalah maupun media cetak lain yang dapat dimulai lewat lembaga pendidikan.

D. Ragam Bahasa Indonesia

Ragam bahasa terjadi karena adanya macam-macam wilayah pemakaian bahasa yang berbeda serta daerah yang memiliki latar belakang yang berbeda juga, sehingga mereka dengan kreativitasnya dan mencampur adukkannya menjadi bentuk-bentuk kebahasaan yang sebelumnya tidak pernah digunakan. Berbagai ragam bahasa meliputi:

1. Ragam bahasa berdasarkan waktunya, meliputi:

a. Bahasa ragam lama atau bahasa ragam kuno

Bahasa ragam lama atau kuno dapat dibuktikan dengan keberadaan dokumen-dokumen kuno, aneka macam prasasti dan tulisan-tulisan yang tertulis dalam bahan yang masih sangat sederhana.

b. Bahasa ragam baru atau bahasa ragam modern

Bahasa ragam baru yang dimungkinkan terjadi karena inovasi-inovasi kebahasaan yang baru. Bahasa Indonesia dalam ragam baru diatur dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang sudah diperbarui. Seperti pada tulisan *moentjol* itu merupakan tulisan dari ketentuan kaidah kebahasaan yang lama. Sedangkan jika menurut ketentuan dalam kaidah kebahasaan yang baru ditulis menjadi *muncul*.

c. Bahasa ragam kontemporer atau ragam bahasa yang banyak muncul akhir-akhir ini

Akhir-akhir ini dalam perkembangan bahasa Indonesia banyak melahirkan bentuk-bentuk kebahasaan yang baru yang cenderung mengabaikan kaidah-kaidah yang sudah ada. Ragam kontemporer ini juga cenderung tidak peduli dengan perbedaan fungsi bahasa yang sudah dijelaskan di awal bacaan tadi.

2. Ragam bahasa berdasarkan medianya, meliputi:

a. Bahasa ragam lisan

Bahasa ragam lisan atau biasa orang menyebutnya tuturan yaitu ragam bahasa yang melakukan penekanan tertentu dalam aktivitas bertutur dan pemakaian intonasi yang terlihat dalam wujud kosakata, tata bahasa, kalimat dan paragraf. Seperti bahasa ragam lisan baku (ketika orang sedang menguji sikripsi, berpidato, presentasi, dan lain sebagainya) dan bahasa ragam lisan tidak baku (ketika sedang mengobrol, transakai jual beli dipasar, dan lain sebagainya).

b. Bahasa ragam tulis

Bahasa yang hanya muncul dalam konteks tertulis dan dalam penulisannya harus memperhatikan pemakaian tanda baca, ejaan, kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf.

3. Ragam bahasa berdasarkan pesan komunikasinya, meliputi:

a. Bahasa ragam ilmiah

Bahasa ini biasanya digunakan dalam dua bentuk, yaitu dalam karya ilmiah akademis seperti di perguruan tinggi (pembuatan artikel ilmiah, makalah ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, sikripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya) dan karya ilmiah populer (esai-esai, ilmiah populer, opini-opini di media massa, catatan tentang bidang tertentu di media massa, dan lain-lain).

b. Bahasa ragam sastra

Ragam ini lebih banyak mengungkapkan nilai-nilai keindahan, estetika, imajinasi yang biasanya ditemukan di dongeng-dongeng dan cerita rakyat yang mengutamakan titik fokus pada dimensi dan gaya bahasanya.

c. Bahasa ragam pidato

Dalam ragam ini yang menjadi titik fokusnya adalah tujuan atau maksud dari pidato tersebut.

d. Bahasa ragam berita

Bahasa ragam berita yang didasarkan pada terbatasnya ruang dan waktu tetapi dapat berkomunikasi dengan cepat, yang senantiasa memperhatikan kaidah-kaidah

tata bahasa, ejaan, serta aturan tata tulis dan ketentuan kebahasaan yang berlaku. Ragam ini menggunakan bahasa yang lugas, sederhana, tepat dalam diksinya dan sifatnya menarik.

Pertemuan 3

PENULISAN KATA DAN PENGGUNAAN TANDA BACA

PENULISAN KATA

Penulisan kata ialah proses atau cara menulis yang mempertimbangkan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan sebagai wujud kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa sesuai ejaan yang disempurnakan. (Daeng Nurjamal, Dkk. 2011:156)

Kaidah Penulisan kata berkenaan dengan hal – hal berikut.

1. *Kata dasar* adalah kata yang belum mengalami pengimbuhan, perulangan, ataupun kemajemukan. Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Misalnya : *buku, itu, sangat, tebal.*
2. *kata berimbuhan,* adalah kata yang telah mengalami proses pengimbuhan atau kata yang telah dilekati oleh imbuhan, baik itu yang berupa awalan, sisipan, dan akhiran. Penulisan kata berimbuhan, berlaku ketentuan ketentuan berikut. (E. Kosasih. 2015:156)
 - a. Antara imbuhan dengan kata dasarnya harus ditulis serangkai.

Contoh : *bergetar, sebarluaskan, menggarami, antarkota.*

- b. Jika bentuk dasarnya berhuruf awal kapital, maka penulisan antara kedua unsur itu harus dituliskan kata penghubung.

Contoh : *se-Indonesia, pan-Afrikanisme.*

- c. Jika imbuhan itu di bukukan pada gabungan kata, maka gabungan kata itu ditulis rangkai.

Contoh :

garis bawah	menggarisbawahi
tanggung jawab	pertanggungjawaban
beri tahu	memberitahukan
hidu mati	menghidupmatikan

3. *Kata ulang*, adalah kata yang mengalami proses perulangan, baik itu sebagian ataupun seluruhnya. Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda penghubung.

Contoh : *sayur – mayur, huru – hara, tukar – menukar, tunggang – langgang.*

4. *Gabungan kata* (kata majemuk), adalah kata yang dibentuk oleh dua kata atau lebih. Gabungan kata ditulis dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Secara umum gabungan kata ditulis secara terpisah.

Contoh : *duta besar, kambing hitam, rumah sakit umum.*

- b. Gabungan kata yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung.

Misal : *alat pandanag – dengar, anak – istri saya, buku sejarah – baru.*

- c. Gabungan kata yang hubungan antar unsur – unsurnya sudah sangat erat ditulis rangkai.

Contoh :

acapkali	dukacita
radioaktif	
adakalanya	halalbihalal
saptamarga	
akhirulkalam	kacamata
saputangan	

5. Kata ganti *ku-*, *kau-*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mengikuti dan yang diikutinya.

Contoh : *kubaca, kauambil, bukumu, rumahnya.*

6. Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah

lazim dianggap sebagai satu kata seperti daripada dan kepada.

Contoh : *di rumah, ke sekolah, dari kantor.*

7. Kata *si* dan *sang*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh : *si pengirim, sang kancil.*

8. Partikel, di tulis dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Partikel *-lah, -kah, -pun* dan *-tah*, ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh : *bacalah, apakah, walaupun, apatah.*

- b. Partikel *pun* yang berarti 'juga' ditulis terpisah dari kata yang mendahuluiya.

Contoh : *jika ayah berangkat, adik pun ingin berangkat.*

- c. Partikel *per* yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian yang mendahuluinya.

Contoh :

- 1) Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji per satu April.
- 2) Mereka masuk ke dalam ruangan satu per satu.
- 3) Harga kain itu Rp 20.000,00 per helai.

9. *Singkatan dan akronim*, penulisannya harus memperhatikan hal – hal sebagai berikut.

1) *Singkatan* ialah bentuk yang dipendekkan, yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Contoh : *E. Kosasih, Mahfud M.D., M.Pd., Jend..*

b. Singkatan nama resmi lembaga, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata, ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya : *DPR, SMA, TKI (tenaga kerja Indonesia)*

c. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.

Misalnya : *dll., dsb., hlm., sda., Yth..*

d. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya : *Cu (kuprum), l (liter), cm, kg, Rp*

A. *Akronim* adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau pun, gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

- a. Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Contoh :

OSIS (organisasi siswa intra sekolah)

UPI (Universitas Pendidikan Indonesia)

ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)

- b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata, ditulis dengan huruf awal kapital.

Contoh : *Unpad* (_Universitas Padjajaran)

Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional)

Menakertrans (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi)

- c. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya, ditulis dengan huruf kecil

Contoh : *pemilu* (pemilihan umum)

darkum (sadarb hukum)

tilang (bukti pelanggaran)

BENTUK BENTUK PENULISAN KATA
YANG BENAR DAN YANG SALAH

BENAR	SALAH	BENAR	SALAH
Adipati	Adi pati	Kuambil	Ku ambil
Beri tahukan	Beritahukan	Kacamata	Kaca mata
Daripada	Dari pada	Kilometer	Kilo meter
Kebarat – baratan	Ke- barat – barat – an	Kaumiliki	Kau miliki
Menyebarluaska n	Menyebar luaskan	Dikeluarkan	Di keluarkan
Antarprovinsi	Antar provinsi	Kemari	Ke mari
Acapkali	Acap kali	Meskipun	Meski pun
Dibesar – besarkan	Dibesar besarkan	Berterima kasih	Berterimaka sih
Mahakuasa	Maha kuasa	Ke sana – kesini	Ke sana ke sini

PENGGUNAAN TANDA

Tanda baca merupakan suatu keterampilan simbol yang tidak berhubungan dengan fonem (suara) atau kata dan frasa

pada suatu bahasa, melainkan berperan untuk menunjukkan struktur dan organisasi suatu tulisan, dan juga intonasi serta jeda yang dapat diamati sewaktu pembacaan. (Daeng Nurjamil, Dkk. 2011:156)

Pemakaian Tanda Baca Sebagai Berikut: (Kusno Budi Santoso. 1990:128)

1. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Contoh:

Ayahku tinggal di Ciamis.

Namanya Alam.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu daftar.

Contoh:

1. Isi karangan

- a. Ilustrasi

- i. Gambar

- ii. Grafik

- iii. Tabel

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan yang menunjukkan waktu.

Contoh:

pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Contoh:

0.20.30 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

0.00.30 jam (30 detik)

5. Tanda titik dipakai di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

Contoh:

Kosasih, E. 2002. *Panduan menulis surat Dinas*.
Bandung: Yrama Widya.

6. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

Contoh:

Kawasan itu berpenduduk 24.200 orang.

7. Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Contoh:

la lahir pada tahun 1973 di Ciamis.

Lihatlah halaman 1212

Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Contoh:

Intisari Bahasa Indonesia

Daftar Imbuan dalam Bahasa Indonesia

8. Tanda titik tidak dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Contoh:

Jalan Rumah Sakit Umum

Gang Karyarasa 29, Tasikmalaya (tanpa titik)

26 April 1973 (tanpa titik)

Yth. Drs. Encep Syarif Nurdin, M.Pd.

Jalan Gegegarum Baru 20, Bandung (tanpa titik)

2. Tanda Koma (,)

- a. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Contoh:

Saya membeli kertas, pena, dan tinta.

- b. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang menggunakan kata penghubung tetapi dan melainkan.

Contoh:

Didi bukan anak saya, melainkan anak Pak Karim.

- c. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Contoh:

Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.

Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.

- d. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi kalimatnya.

Contoh:

Saya tidak akan datang kalau hari hujan.

Karena sibuk ia lupa akan janjinya.

- e. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi.

Contoh:

Oleh karena itu, kita harus berhati-hati.

Jadi, soalnya tidak semudah itu.

- f. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti o, ya, wah, aduh, kasihan *dari* kata yang lain yang terdapat kalimat.

Contoh:

O, begitu?

Wah, bagus sekali permintaanmu!

Hati-hati, ya, nanti jatuh.

- g. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikkan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Contoh:

Kata Ibu, “saya gembira sekali.”

“saya gembira sekali,” kata Ibu, “karena kamu lulus.”

- h. Tanda koma dipakai di antara (1) nama dan alamat, (2) bagian-bagian alamat, (3) tempat dan tanggal dan (4) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Contoh:

-Surat ini harap dialamatkan kepada saudara Muhammad Sidiq, kelas I, SMA Negeri 3 Tasikmalaya.

- Bapak Yogia S. Meliala, jalan permai 28 No.97, Margahayu Permai, Bandung.
 - Jakarta 1 Januari 2002
 - Medan, Sumatera Utara
- i. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Contoh:

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik, pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
 - Rahmat, Jalaluddin. 2000. *Retorika Modern, Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosda Karya.
9. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakan dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Contoh:

- Drs. Encep Syarif N., M.pd.
 - Asep Juanda, S.Pd.
10. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Contoh:

12,5 m 105,7 m Rp
1.500,00

11. Tanda koma dipakai untuk mengapit karangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Contoh:

1. Guru saya, Pak Ridwanuddin, pandai sekali.
 2. Di daerah kami, misalnya, masih banyak lelaki yang masih sirih.
 3. Semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, harus mengikuti acara pengajian nanti sore.
12. Tanda koma dapat dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Contoh:

4. Atas bantuan Pak Asep, Juanda mengucapkan terima kasih.
 5. Dalam mengelola kampung, kita perlu kerja sama dengan aparat dari desa.
13. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam

kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Contoh:

6. “Kamu sekarang sekolah di mana?” tanya Kakek kepada Agus.

7. “Tolong kembalikan buku ini ke perpustakaan,” ujar Pak Guru pada Yani.

3. Tanda Titik Koma (;)

- a. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Contoh:

Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.

- b. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat mejemuk.

Contoh:

8. Kakak membaca buku di ruang tengah; ibu membaca koran di ruang tamu.

9. Ayah mengurus tanamannya di kebun itu; Ibu sibuk bekerja di dapur.

4. Tanda Titik Dua (:)

- a. Dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Contoh:

10. Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

- b. Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri suatu pernyataan.

Contoh:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Di rumahku kini ada ayah, ibu, nenek, kakek, dan paman.

- c. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Contoh:

Ketua : Purnama Alam

Sekretaris : Maharanny Permatha

Bendahara : Agung Sanggabuana

Nama : Syaifulrahman

Jenis Kelamin : laki-laki

Alamat : Jl. Hayam Wuruk No. 23,
Jakarta

- d. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Contoh:

Ibu : (meletakkan beberapa kopor) Bawa kopor ini, Mir!

Amir : Ke mana, B

5. Tanda hubung (-)

- a. Tanda hubung menyambung suku – suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris. Namun demikian , suku kata yang berupa satu vokal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris.

Contoh:

No	Benar	Salah
.		
1.	Disamping ada juga <i>cara – ca ra</i> lama yang dipertahankan.	Mungkin beberapa minggu ini <i>i- a</i> tidak kan datang ke sekolah.
2.	Tidak lama lagi paman akan <i>da- tang</i> dai bandung.	Persoalan ang kita hadapi <i>i-</i>

		<i>tu</i> akan kita selesaikan melalu- <i>i</i> dialog.
3.	Kami akan mengharap mereka <i>se-gera</i> pergi dari kampung kita.	Bulan ini direncanakan saya dan <i>i-bu</i> akan berkunjung ke rumah kakek

b. tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian garis. Namun demikian, akhiran *-i* tidak di penggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada penggal garis.

Contoh :

no	Benar	Salah
1.	Untuk itu, saya dan dia akan <i>me-rencanakannya</i> dalam minggu ini	Karena sudah lelah, mar kita <i>akhir-i</i> pertemuan ini.
2.	Walau dia anak kecil <i>dengar-kan</i> saja perkataannya.	Setiap padi, kami berdua <i>mengair-i</i> sawah itu.

c. tanda hubung mengandung unsur – unsur kata ulang.

Contoh:

Anak – anak

Berkejar-kejaran

Kucing-kucingan

Bolak –balik

d.tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Contoh:

p-a-n-i-t-i-a

26-4-1973

e. tanda hubung boleh dipakai untuk memperjelas (1) hubungan bagian kata atau ungkapan dan (2) penghilangan bagian kelompok kata.

Contoh:

Ber-evolusi

duapuluh lima-ribuan

Be-revolusi

kesetiakawanaan-sosial

f. tanda hubung digunakan untuk merangkaikan (1) menyambungkan imbuhan dengan kata yang dimulai dengan huruf kapital,(2) k- dengan angka, (3) angka dengan –an, (4) singkatan huruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan (5) nama jabatan rangkap.

Contoh:

Se- indonesia

tahun 70-an

Ber-Tuhan

hari-H

di-PHK

sinar-X

g. tanda hubung digunakan untuk merangkaikan imbuhan dengan kata asing.

Contoh:

di-smash

mem-back up

6. Tanda Pisah (-)

a. tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Contoh:

Kemerdekaan bangsa itu-saya yakin akan tercapai-diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

b. tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Contoh:

Rangkaian temuan itu-evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom-telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.

c. dipakai di antara dua bulangan, tanggal, atau nama kota dengan arti 'sampai' atau 'sampai ke'.

Contoh:

1997-2001

Jakarta-Bandung

7. Tanda Elipsis (...)

- a. tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Contoh:

Kalau begitu ... ya, marilah kita mulai saja sekarang.

- b. tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Contoh:

Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Catatan:

Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat titik: tiga buah titik untuk menandai penghilangan teks dan satu lagi untuk menandai akhir kalimat.

8. Tanda Tanya (?)

- a. tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Contoh:

Kapan dia datang?

Apakah ia adikmu?

- b. Tanda tanya dipakai dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang diasingkan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh:

la dilahirkan tahun 1973 (?)

Uangnya sebanyak lima juta rupiah (?) hilang.

a. Pemakaian Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah.

Contoh:

Lari!

Bersihkan kamat itu sekarang juga!

Kakak, tolong!

10. Tanda Kurung ((...))

a. tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Contoh:

*Bagian perencanaan sudah selesai menyusun DIK
(daftar isi kegiatan)*

Kantor itu.

b. tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Contoh:

Pak guru meminta Rani (putri pah Hardi) untuk menyelesaikan tugas ini.

c. Tanda kurung mengapit angka atau kata yang kehadirannya dalam teks dapat dihilangkan.

Contoh:

- kata cocaine diserap dalam bahasa indonesia

menjadi kokain(a).

- anak itu berasal dari (kota) yogyakarta

11. Tanda Kurung Siku ([...])

- a. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan terdapat di dalam naskah asli.

Contoh:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

- b. Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Contoh:

Persamaan kedua proses ini (perbedaanya dibicarakan dalam Bab II [lihat halaman 35-38]) perlu dibentangkan di sini.

12. Tanda Petik (“...”)

- a. tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Contoh :

- “ Saya akan pergi sekarang,” ujar Arman dengan tergesa – gesa.

- Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia.”
- b. Tanda petik mengapit judul syair karangan atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Contoh :

- Bacalah “Hikmah Puasa” dalam *Harian Republika*, 15 Desember
- Sajak “Aku” karya Chairil Anwar terdapat dalam halaman 44 buku ini.

13. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

- a. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Contoh :

- Tanya Basri, “Kau dengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”
- “Ketika saya menemukannya, anak itu berteriak ‘tolong-tolong’ berkali – kali,” ujar Kakak mengakhiri ceritanya.

- b. Tanda petik tunggal mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing.

Contoh :

Feed – back ‘balikan’

14. Tanda Garis Miring

a. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penanda masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Contoh :

No. 212/DT/VIII/...

Jalan Permai 28/97 Bandung

tahun anggaran ... / ...

b, Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata atau, tiap.

Contoh :

- Dikirim lewat darat/laut

‘dikirim lewat darat atau laut’

- Harganya Rp 1.000,00/kantong

‘harganya Rp 1.000,00 per kantong

15. Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Contoh : Ali ‘kan kutelepon besok pagi. (‘kan = akan)

Pertemuan 4

FONOLOGI

Bahasa merupakan suatu lambang bunyi untuk penghubung komunikasi antar manusia, tanpa bahasa manusia sulit untuk saling berkomunikasi. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

Banyak kajian teori tentang bahasa ini. Salah satunya kajian tentang fonologi. Sebagai calon pendidik seharusnya memahami kajian tentang fonologi ini untuk dijadikan pedoman mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia. Penyusun merasa perlu untuk menyusun makalah ini agar dapat membantu penyusun pada khususnya dan pembaca pada umumnya untuk mengetahui tentang pengertian fonologi, kedudukan fonologi dalam cabang linguistik, pengertian fonem, pengertian fonetik dan manfaat penyusunan fonologi dalam penyusunan ejaan.

Fonologi adalah suatu kajian bahasa yang berusaha mengkaji bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bunyi ujaran yang dimaksud adalah pembentukan fonem-fonem yang disatukan menjadi sebuah kata. Bunyi ujaran pada alat ucap manusia mempengaruhi maksud yang diucapkan. Oleh karena itu, penyusun akan menyampaikan tentang fonologi yang membedakan makna dari bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

A. PENGERTIAN FONOLOGI

Fonologi menurut bahasa adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa (linguistik). Objek utama kajian linguistik adalah bahasa lisan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji dan menganalisis tentang bunyi bahasa yang keluar dari alat ucap manusia.

Material dari bahasa adalah bunyi-bunyi ujar. Bunyi-bunyi ujar dalam fonologi dapat dipelajari dengan dua sudut pandang. Pertama, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, tidak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar demikian disebut fonetik. Kedua, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujar adalah unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa disebut fonemik. Dari dua

sudut pandang tentang bunyi ujar tersebut dapat disimpulkan bahwa fonologi mempunyai dua cabang kajian, yaitu pertama kajian fonetik dan kedua kajian fonemik.

B. KEDUDUKAN FONOLOGI DALAM CABANG LINGUISTIK

Sebagai bidang yang mempelajari tentang bunyi bahasa, hasil kerja fonologi sering dimanfaatkan oleh cabang linguistik yang lainnya. Diantara cabang linguistik yaitu morfologi, sintaksis, semantik dan leksikologi. Sasaran analisis dari cabang linguistik adalah bahasa lisan.

Bidang morfologi yang menganalisis pada persoalan struktur internal kata seperti perilaku kata dan proses pembentukan kata juga sering memanfaatkan fonologi. Misalnya ketika ingin menjelaskan, mengapa morfem dasar {pukul} diucapkan secara bervariasi antara [pukU] dan [pUkU], serta diucapkan [pukulan] setelah mendapatkan proses morfologis dengan penambahan morfem sufiks {-an}, hal itu juga memanfaatkan hasil studi fonologi.

Bidang semantik yang menganalisis pada persoalan makna kata pun sering memanfaatkan hasil kajian fonologi. Misalnya kata *tahu* kalau diucapkan secara bervariasi [tahu] dan [tau] akan bermakna lain, sedangkan kata *duduk* ketika diucapkan secara bervariasi [dudU?] dan [dUdU?] tidak membedakan makna, hal itu juga memakai hasil analisis fonologi.

Bidang leksikologi yang menganalisis pada persoalan perbendaharaan kata suatu bahasa, baik dalam rangka penyusunan kamus maupun tidak, sering memanfaatkan hasil kajian fonologi. Cara-cara pengucapan suatu kata dan variasi pengucapan hanya bisa dideskripsikan lewat transkripsi fonetis.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa studi fonologi sangat berkaitan bahkan sangat berperan pada cabang-cabang linguistik lain.

C. PENGERTIAN FONEM DAN FONETIK

Pengertian Fonetik

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari cara terjadinya bunyi bahasa dan alat-alat artikulasi yang membentuknya. Fonetik mempunyai fungsi untuk meneliti bunyi ujaran tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. Fonetik dalam ilmu linguistik dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Fonetik artikulatoris

Bidang ini mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan. Fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organik atau fonetik fisiologis. Bidang ini sangat penting dalam penelitian linguistik.

b. Fonetik akustis

Bidang ini mempelajari bunyi bahasa yang berupa getaran-getaran udara. Ada tiga ciri utama bunyi bahasa mendapatkan penekanan dalam fonetik akustis, yaitu frekuensi, tempo dan kenyaringan. Bidang ini menyangkut tentang ilmu fisika.

c. Fonetik auditoris

Bidang ini mengarahkan kajiannya pada persoalan bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa oleh pendengaran manusia. Bidang ini berhubungan dengan neurologi atau bidang kedokteran.

Berdasarkan alat ucap manusia dibagi dua macam, yaitu artikulasi dan artikulator.

a. Artikulasi, yaitu pembentukan bunyi bahasa dengan gerakan alat-alat ucap manusia. Bagian-bagian alat ucap yang menjadi sasaran sentuh disebut titik artikulasi. Berikut alat-alat artikulasi :

1. Mulut, terdiri dari :

- a. Gigi (dentum), terdiri dari gigi atas, pangkal gigi atas (alveolum) dan gigi bawah
- b. Lidah, terdiri atas ujung lidah (apeks), daun lidah (lamina), depan lidah, belakang lidah (dorsum) dan akar lidah (radiks)

- c. Bibir (labium), terdiri atas bibir atas dan bibir bawah
 - d. Langit-langit, terdiri atas lengkung kaki gigi, langit-langit keras (palatum), langit-langit lunak (velum), anak lidah atau tekak (uvula) dan bagian belakang langit-langit lembut
2. Hidung, terdiri dari rongga hidung

Artikulator, yaitu alat-alat ucap manusia yang dapat atau tidak dapat digerakkan (bergerak) dalam menghasilkan bunyi bahasa. Alat-alat ucap yang dapat digerakkan seperti lidah dan bibir bawah disebut artikulator aktif. Alat-alat ucap yang tidak dapat digerakkan seperti gigi atas disebut artikulasi pasif atau titik artikulasi.

Bunyi bahasa dalam ujaran terbagi menjadi dua unsur, yaitu bunyi segmental dan bunyi suprasegmental.

1. Bunyi segmental didasarkan berbagai macam kriteria, yaitu:

Berdasarkan ada tidaknya gangguan ketika bunyi diucapkan dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Bunyi vokoid (vokal), yaitu bunyi yang dihasilkan tidak mendapatkan hambatan atau penyempitan pada daerah artikulasi.

- b. Bunyikontoid (konsonan), yaitu bunyi yang dihasilkan mendapatkan hambatan penyempitan pada daerah artikulasi.

Berdasarkan sumber arus udara pada bunyi bahasa dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Bunyi agresif, yaitu bunyi bahasa yang terjadi dengan menghisap udara masuk ke dalam alat-alat bicara. Arus udara keluar dari paru-paru. Bunyi ini jarang digunakan dalam bahasa Indonesia.
- b. Bunyi ingresif, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara mengeluarkan udara melalui alat-alat bicara. Arus udara kedalam atau menuju paru-paru. Bunyi ini sering digunakan pada saat orang berbicara sehari-hari.

Berdasarkan bergetar tidaknya pita suara ketika bunyi dihasilkan dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Bunyi bersuara atau bunyi hidup, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga getarannya signifikan.
- b. Bunyi tak bersuara atau bunyi mati, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara tidak melakukan gerakan

membuka dan menutup sehingga getarannya tidak signifikan.

Berdasarkan mekanisme artikulasi bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Bunyi bilabial, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (*labium*) bawah dan bibir (*labium*) atas. Caranya, bibir bawah menyentuh bibir atas.
- b. Bunyi labio dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (*labium*) bawah dan gigi (*dentum*) atas. Caranya, bibir bawah menyentuh gigi atas.
- c. Bunyi apiko dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (*apeks*) dan gigi (*dentum*) atas. Caranya, ujung lidah menyentuh gigi atas.
- d. Bunyi apiko alveolar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (*apeks*) dan gusi (*alveolum*) atas. Caranya, ujung lidah menyentuh gigi atas.
- e. Bunyi laminol palatal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (*lamina*) dan langit-langit keras (*palatum*). Caranya, tengah lidah menyentuh langit-langit keras.
- f. Bunyi dorso velar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (*dorsum*) dan langit-langit

lunak (velum). Caranya, pangkal lidah menyentuh langit-langit lunak.

- g. Bunyi dorso uvular, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan anak tekak (uvula). Caranya, pangkal lidah menyentuh anak tekak.
- h. Bunyi laringal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorok (laring). Caranya, udara yang keluar dari paru-paru digesekkan ke tenggorok.
- i. Bunyi glotal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan lubang atau celah (glotis) pada pita suara. Caranya, pita suara merapat sedemikian rupa sehingga menutup glotis.

Berdasarkan cara gangguan arus udara oleh artikulasi ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- e. Bunyi stop (hambat), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sehingga udara terhenti seketika. lalu dilepaskan kembali secara tiba-tiba. Tahap pertama (penutupan) disebut implusif atau stop implusif, tahap kedua (pelepasan) disebut eksplosif atau stop eksplosif.
- f. Bunyi kontinum (alir), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup secara total sehingga

arus udara tetap mengalir. Maka, bunyi-bunyi selain bunyi stop (hambat) merupakan bunyi kontinum, yaitu bunyi afrikatif, frikatif, tril dan lateral.

- g. Bunyi afrikatif (paduan), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat, tetapi kemudian dilepas secara berangsur-angsur.
- h. Bunyi frikatif (geser), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar.
- i. Bunyi tril (getar), bunyi yang dihasilkan dengan cara arus ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat.
- j. Bunyi lateral (samping), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sedemikian rupa sehingga udara masih bisa keluar melalui salah satu atau kedua sisinya.
- k. Bunyi nasal (hidung), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dialirkan lewat rongga mulutditutup rapat, tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung.

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah ketika bunyi di ucapkan, bunyi dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Bunyi tinggi, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang bawah merapat ke rahang atas.
- b. Bunyi agak tinggi, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, sehingga agak mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang atas agak merapat ke rahang atas.
- c. Bunyi tengah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah di tengah. Caranya, rahang bawah dalam posisi netral atau biasa.
- d. Bunyi agak rendah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah agak merendah, sehingga agak menjauh dari rahang atas
- e. Bunyi rendah, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras. Caranya, rahang bawah diturunkan sejauh-jauhnya dari rahang atas.

Berdasarkan maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi tiga, sebagai berikut:

- a. Bunyi depan, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan.

- b. Bunyi pusat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan.
- c. Bunyi belakang, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara belakang lidah dinaikkan.

Berdasarkan bentuk bibir ketika bunyi diucapkan, dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Bunyi bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara berbentuk bulat.
- b. Bunyi tidak bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bibir merata atau tidak bulat.

Berikut ini deskripsi bunyi segmental bahasa Indonesia:

a. Bunyi vokoid

Bunyi	Ciri-ciri	Contoh kata
[i]	Tinggi, depan, tak bulat	[bila] 'bila'
[ī]	Agak tinggi, tak bulat	[adī ?] 'adik'
[e]	Tengah, depan, tak bulat	[ide] 'ide'
[ε]	Agak rendah, depan, tak bulat	[nεnε?] 'nenek'
[a]	Rendah, depan, tak bulat	[cari] 'cari'
[u]	Tinggi, belakang, bulat	[buku] 'buku'
[U]	Agak tinggi, belakang, bulat	[batU?] 'batuk'
[o]	Tengah, belakang, bulat	[toko] 'toko'
[O]	Agak rendah, belakang, bulat	[tOkOh] 'tokoh'
[α]	Rendah, belakang, bulat	[allα h] 'Allah'
[ə]	Tengah, pusat, tak bulat	[əmas] 'emas'

2. Bunyi suprasegmental digunakan sebagai pengiring bunyi segmental. Suprasegmental dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

a. Tinggi rendah bunyi (nada)

Ketika bunyi segmental diucapkan selalu melibatkan nada, baik nada tinggi, sedang atau rendah. Nada ini berpengaruh dalam satuan sistem linguistik tertentu. Misalnya nada turun biasanya menandakan kelengkapan tutur, sedangkan nada naik menandakan ketidaklengkapan tutur. Secara nonlinguistik, nada pun bisa menunjukkan kadar mosi penutur. Misalnya nada tinggi tajam menunjukkan kemarahan, nada rendah menunjukkan kesusahan, dan nada tinggi menunjukkan kegembiraan.

b. Keras lemah bunyi (tekanan)

c. Panjang pendek bunyi (tempo)

d. Kesenyapan (jeda)

1. Pengertian Fonem

Fonem adalah kesatuan bunyi bahasa terkecil yang berfungsi untuk membedakan makna. Fonem mempunyai fungsi sebagai pembeda makna. Misalnya /m/ pada miring

dan /p/ pada piring adalah dua fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia.

7. MANFAAT FONOLOGI DALAM PENYUSUNAN EJAAN

Ejaan adalah keseluruhan aturan yang telah ditetapkan secara resmi mengenai penggambaran atau pelambangan bunyi ujar dengan suatu bahasa. Bunyi ujar terbagi menjadi dua unsur yaitu segmental dan suprasegmental. Perlambangan unsur segmental menjelaskan bagaimana menuliskan bunyi-bunyi ujar dalam bentuk kata, frase, klausa dan kalimat, bagaimana memenggal suku kata, bagaimana menuliskan singkatan, nama orang, lambang-lambang teknis keilmuan, dan sebagainya. Perlambangan unsur suprasegmental bunyi ujar menyangkut bagaimana melambangkan tekanan, nada, durasi, jeda dan intonasi.

Tata cara penulisan bunyi ujar baik segmental maupun suprasegmental dapat memanfaatkan hasil kajian fonologi, terutama hasil kajian fonemik terhadap bahasa yang bersangkutan. Sebagai contoh ejaan bahasa Indonesia yang selama ini telah diterapkan dalam penulisan memanfaatkan hasil studi fonologi bahasa Indonesia, terutama berkaitan dengan fonem. Oleh karena itu, ejaan bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ejaan fonemis.

Pertemuan 5

MORFOLOGI

A. Latar Belakang

Bahasa adalah lambang berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, mempunyai sistem dan mengandung arti yang bersifat arbitrer; dipakai oleh manusia dalam kehidupannya sebagai alat komunikasi antarsesamanya untuk membentuk, mengungkapkan, dan menyampaikan pikiran dan perasaannya.

Salah satu bidang pengkajian bahasa Indonesia yang cukup menarik adalah bidang tata morfologi. Morfologi merupakan salah satu kajian linguistik yang membahas tentang masalah berbahasa. Bidang ini menarik untuk dikaji karena perkembangan kata-kata baru yang muncul dalam pemakaian bahasa sering berbenturan dengan kaidah yang ada pada morfologi ini. Oleh karena itu perlu dikaji ruang lingkup morfologi agar ketidaksesuaian antara kata-kata yang digunakan oleh para pemakai bahasa dengan kaidah tersebut tidak menimbulkan kesalahan sampai pada tataran makna.

Jika terjadi kesalahan pada tataran makna, hal ini akan mengganggu komunikasi yang berlangsung.

Karena dalam bahasa terdapat sub-sub bahasa. Dari sini muncul gagasan untuk lebih memfokuskan pada bahasan memahami kajian konsep morfologi, proses morfologi, pemajemukan atau penggabungan kata, dan pembentukan kata. Penyusunan makalah ini untuk membantu pembaca agar memahami kaidah-kaidah yang benar dalam morfologi.

B. Pembahasan

1. Mengkaji Konsep Morfologi

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari *morf* yang berarti 'bentuk' dan kata *logi* yang berarti 'ilmu'. Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti ilmu mengenai bentuk, atau cabang tata bahasa yang mempelajari dan membicarakan struktur, bentuk, dan golongan kata.

Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan-satuan morfologi adalah:

a. Kata

Kata dalam tataran morfologi merupakan satuan terbesar dan dalam tataran sintaksis merupakan

satuan terkecil. Secara tersendiri setiap kata memiliki makna leksikal dan dalam kedudukannya dalam satuan ujaran memiliki makna gramatikal.

b. Morfem

Morfem ialah satuan gramatikal terkecil yang bermakna. Misalnya bentuk mendapatkan terdiri dari morfem-morfem: me(N) + dapat + kan.

Morfem dapat dibagi atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata: pergi, tetapi, makan, mereka. Morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata; pemakaiannya selalu digabungkan dengan sebuah kata (morfem bebas). Morfem terikat dalam bahasa Indonesia, misalanya:

1. Prefiks (awalan): me-, ber-, ter-, pe-, se-, ke-, di-
2. Sufiks (akhiran): -kan, -l, -an
3. Infiks (sisipan): -el-, -em-, -er-
4. Partikel: -lah, -tah, -kah
5. Bentuk-bentuk: pra-, tuna-, eka-, dwi-, dasa-, sub-, swa-, infra-, antar-, non-.

c. Morf dan alomorf

Morf ialah bentuk yang belum diketahui statusnya, apakah sebagai morfem atau sebagai alomorf.

Alomorf ialah bentuk morfem yang merupakan anggota atau variasi dari suatu morfem; terjadinya bentuk ini diakibatkan oleh pengaruh lingkungan yang dimasukinya. Morfem me- mempunyai enam buah alomorf yaitu me-, mem-, men-, meny-, meng-, menge-

2. Proses Morfologi

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologi mencoba menyusun dari komponen-komponen kecil menjadi sebuah bentuk yang lebih besar yang berupa kata kompleks atau kata yang polimorfemis. Proses morfologi melibatkan komponen *bentuk dasar*, *alat pembentuk* (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), *makna gramatikal* dan *hasil proses pembentukan*.

Bentuk dasar dapat berupa akar seperti baca, pahat, dan juang pada kata membaca, memahat, dan berjuang. Dapat berupa bentuk polimorfemis seperti bentuk

bermakna, berlari, dan jual beli pada kata bermaknaan, berlari-lari, dan berjual beli.

Proses reduplikasi bentuk dasar dapat berupa akar, seperti akar *rumah* pada kata *rumah-rumah*. Dapat juga berupa kata berimbuhan seperti *menembak* pada kata *menembak-nembak*. Dapat juga berupa kata gabung seperti *anak nakal* pada kata *anak-anak nakal*.

Proses komposisi dapat berupa akar *sate* pada kata *sate ayam*, *sate padang*, dan *sate lontong*; dapat berupa dua buah akar seperti akar *kampung* dan akar *halaman* pada kata *kampung halaman*.

3. Penggabungan atau Pemajemukan Kata

Kata gabung ialah gabungan dua kata atau lebih yang merupakan kesatuan dan menimbulkan pengertian baru. Misalnya *matasapi* (sejenis telur goreng), *matakucing* (lampu neon pada pesawat radio), *kumiskucing* (sejenis tumbuhan), antara kata-kata tersebut tidak terdapat adanya hubungan aneksi karena gabungan kata-kata itu bukanlah frase, tetapi kata gabung yang mengandung sebuah pengertian.

Jadi, kata gabung dalam bahasa Indonesia dapat terdiri dari:

- a. Sebagai kata benda: matasapi, matakucing, mataikan, putrimalu, kudalaut, tapakgajah, lidahbuaya, petaicina, dan lain-lain.
 - b. Sebagai kata tugas: kepada, daripada, bilamana, bagaimana, apabila, dan lain-lain
4. Pembentukan Kata atau Hakikat Kata
- a. Alat pembentuk dalam proses morfologi:

1. Afiksasi.

Pada proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Misalnya pada dasar *baca* diimbuhkan afiks *me-* sehingga menghasilkan kata *membaca* yaitu sebuah verba transitif aktif; pada dasar *juang* diimbuhkan afiks *ber-* sehingga menghasilkan verba intansitif *berjuang*.

Berkenaan dengan jenis afiksnya, proses afiksasi dibedakan atas:

- a. Prefiksasi yaitu proses pembubuhan prefiks dilakukan oleh prefiks *ber-*, *me-*, *di-*, *ter*, *ke-*, dan *se-*.
- b. Konfiksasi yaitu proses pembubuhan konfiks dilakukan oleh konfiks *pe-an*, *per-an*, *ke-an*, *se-nya* dan *ber-an* (ada yang bukan konfiks)

- c. Sufiksasi yaitu proses pembubuhan sufiks dilakukan oleh sufiks *-an*, *-kan*, dan *-i*
- d. Infiksasi yaitu proses pembubuhan infiks dilakukan oleh infiks *-el-*, *-em-*, dan *-er-*

Namun dalam bahasa Indonesia proses infiksasi sudah tidak produktif lagi. Perlu juga diperhatikan adanya klotiksasi, yaitu kelompok afiks yang proses afiksasinya dilakukan bertahap. Misalnya pembentukan kata menangi, mula-mula pada dasar tangis diimbuhkan sufiks *-i*; setelah itu baru dibubuhkan prefiks *me-*.

Namun perlu dicatat ada afiks yang sangat produktif yaitu prefiks *ber-* dan prefiks *me-*; ada yang cukup produktif, yaitu prefiks *ter-*, sufiks *-kan*, sufiks *-i* dan sufiks *-an*; dan juga ada yang tidak produktif lagi, yaitu infiks *-el-*, *-em-*, dan *-er-*.

2. Reduplikasi

Alat pembentuk kedua adalah pengulangan bentuk dasar yang digunakan dalam proses reduplikasi. Hasil dari proses reduplikasi ini lazim disebut dengan istilah *kata ulang*. Dilihat dari hasil pengulangannya, kata ulang dapat dibedakan menjadi lima jenis:

- a. .kata ulang murni atau utuh, yaitu kata ulang yang katanya diulang sama persis.

Contoh: Mereka akan mengadakan acara makan-makan di rumah.

 Ia membagikan permen itu satu-satu.

- b. Kata ulang berubah bunyi, yaitu pengulangan kata yang mengalami perubahan bunyi pada vokal atau konsonan dari kata yang diulang.

Contoh: Karena perutnya sakit, ia harus bolak-balik ke kamar mandi

- c. Kata ulang suku depan, yaitu pengulangan kata yang hanya dilakukan pada suku kata pertama kata yang diulang.

Contoh: Rumah itu warisan leluhurnya.
(bentuk dasar: luhur)

 Sofi mempunyai tetangga baru.

 (bentuk dasar: tangga)

- d. Kata ulang sebagian, yaitu pengulangan kata yang dilakukan pada kata dasarnya saja. Biasanya, kata ulang berimbuhan ini kata yang diulang berupa kata berimbuhan

Contoh: Indra berlari-lari mengejar bola.

 Ia berjalan-jalan di pinggir pantai.

- e. Kata ulang berimbuhan, yaitu pengulangan kata yang dilakukan bersama-sama dengan menambahkan imbuhan
Contoh: Gadis kecil itu berlari secepat-cepatnya.

Warna air laut itu kebiru-biruan.

3. Komposisi

Alat pembentuk ketiga adalah penggabungan sebuah bentuk pada bentuk dasar yang ada dalam proses komposisi. Penggabungan ini juga merupakan alat yang banyak digunakan dalam pembentukan kata karena banyaknya konsep yang belum ada wadahnya dalam bentuk sebuah kata. Misalnya, bahasa Indonesia hanya punya sebuah kata untuk berbagai macam warna merah. Oleh karena itulah dibentuk gabungan kata seperti *merah jambu*, *merah darah*, dan *merah bata*.

4. Akronimisasi

Alat pembentuk keempat adalah abreviasi khusus yang digunakan dalam proses akronimisasi. Disebut abreviasi khusus karena semua abreviasi menghasilkan akronim. Abreviasi dari bentuk *Sekolah Menengah Atas* menjadi SMA adalah

bukan akronim; tetapi hasil abreviasi dari *Jakarta Bogor Ciawi* menjadi *Jagorawi* adalah akronim.

5. Konversi

Alat kelima dalam pembentuk kata adalah perubahan status dalam proses yang disebut konversi. Misalnya, bentuk *gunting* yang berstatus nomina dalam kalimat “gunting ini terbuat dari baja” dapat diubah statusnya menjadi bentuk *gunting* yang berstatus verba seperti dalam kalimat “gunting dulu baik-baik, nanti baru dilem.

b. Hasil Proses Pembentukan

Proses morfologi atau proses pembentukan kata mempunyai dua hasil yaitu *bentuk* dan *makna gramatikal*. Bentuk dan makna gramatikal merupakan dua hal yang berkaitan erat; bentuk merupakan wujud fisiknya dan makna gramatikal merupakan isi dari wujud fisik atau bentuk itu.

Wujud fisik dari hasil proses afiksasi adalah kata berafiks, disebut juga kata berimbunan, kata turunan, atau kata terbitan. wujud fisik dari proses reduplikasi adalah kata ulang, atau disebut juga bentuk ulang. Wujud fisik dari hasil proses komposisi adalah kata

gabung, disebut juga gabungan kata, kelompok kata, atau kata majemuk.

c. Tahap Pembentukan

Berdasarkan tahap prosesnya kita dapat membedakan adanya pembentukan setahap, bertahap, dan melalui bentuk perantara.

1. Pembentukan setahap terjadi kalau bentuk dasarnya berupa akar atau morfem dasar (baik bebas maupun terikat). Dalam proses afiksasi misalnya, pengimbuhan prefiks *me-* pada bentuk dasar *beli* menjadi kata *membeli*; pada imbuhan prefiks *ber-* pada bentuk dasar *air* menjadi kata *berair*; dan pada pengimbuhan *se-* pada bentuk dasar *kelas* menjadi *sekelas*. Simak bagan berikut.

me- + beli → membeli

ber- + air → berair

se- + kelas → sekelas

Pembentukan setahap dalam proses reduplikasi misalnya, dasar *rumah* + *pengulangan* (p) menjadi *rumah-rumah*; dasar *kecil* + *pengulangan* (p) menjadi *kecil-kecil*. Simak bagan berikut

Rumah + pengulangan (p) → *rumah-rumah*
Kecil + pengulangan (p) → menjadi *kecil-kecil*

Pembentukan setahap dalam proses

komposisi misalnya:

Sate + ayam → sate ayam

Terjun + payung → terjun payung

Merah + jambu → merah jambu

2. Pembentukan bertahap terjadi kalau bentuk dasar yang mengalami proses morfologi itu berupa bentuk polimorfemis yang sudah menjadi kata (baik kata berimbuhan, kata berulang, maupun kata gabung). Maksudnya, pembentukan bertahap ini terjadi pada dasar yang sudah merupakan hasil dari proses pembentukan sebelumnya. Misalnya kata *berpakain* dibentuk dengan mengimbuahkan prefiks *ber-* pada dasar *pakaian* (yang terlebih dahulu terbentuk dari proses pengimbuhan sufiks *-an* pada dasar *pakai*)
- ber-* + (pakai + an) → *berpakain*

Tafsiran kata *berpakain* di atas didukung oleh makna gramatikal kata *berpakain* yang

berarti 'memakai pakaian'. Jadi, jelas prefiks *ber-* diimbuhkan setelah sufiks *-an* pada akar *pakai*.

Pembentukan bertahap banyak terjadi dalam kombinasi proses, antara afiksasi (A) dengan reduplikasi (R); antara reduplikasi dan afiksasi; antara komposisi dengan komposisi (K); antara komposisi dengan reduplikasi.

Pembentukan yang dimulai dengan proses afiksasi dilanjutkan dengan proses reduplikasi misalnya, terjadi pada pembentukan kata *berlarian*. Mula-mula pada akar *lari* diberi konfiks *ber-an* menjadi *berlarian*; sesudah itu kata *berlarian* diberi proses reduplikasi menjadi *berlarian-larian*.

$lari + ber-an \longrightarrow berlarian + reduplikasi \longrightarrow berlarian-larian.$

Pembentukan kata yang dimulai dengan reduplikasi dilanjutkan dengan afiksasi misalnya, terjadi dalam pembentukan kata *berlari-lari*. Mula-mula pada akar *lari* dilakukan proses reduplikasi menjadi *lari-lari*. Setelah itu dilakukan proses

pengimbuhan dengan prefiks *ber-* menjadi *berlari-lari*.

Lari + reduplikasi → lari-lari + ber- →
berlari-lari

Tafsiran kata *berlari-lari* tersebut didukung oleh makna gramatikalnya yang menyatakan makna ‘melakukan lari-lari’. Bandingkan dengan makna *berlari-larian* yang menyatakan ‘banyak yang berlarian’

Pembentukan kata yang dimulai dengan proses komposisi, dilanjutkan dengan proses komposisi lagi misalnya, terjadi dalam pembentukan kata *kereta api ekspres*. Mula-mula akar *kereta* digabungkan dengan akar *api* menjadi bentuk *kereta api*; setelah itu digabungkan pula dengan akar *ekspres* sehingga menjadi *kereta api ekspres*.

Kereta + api → kereta api + ekspres →

kereta api ekspres

Pembentukan kata yang dimulai dengan proses komposisi dilanjutkan dengan proses

komposisi dilanjutkan dengan proses afiksasi misalnya, dalam proses terjadinya kata *berjual beli*. Mula-mula pada akar *jual* digabungkan akar *beli* sehingga mejadi *jual beli*; sesudah itu dilanjutkan dengan pengimbuhan prefiks *ber-* sehingga menjadi *berjual beli*

jual + beli → jual beli + ber →
berjual beli.

Pembentukan kata yang dimulai dengan komposisi dilanjutkan dengan proses reduplikasi misalnya, dalam proses terjadinya kata *surat-surat kabar*. Mula-mula pada akar *surat* digabungkan dengan akar *kabar* sehingga menjadi *surat kabar*; kemudian dilanjutkan dengan proses reduplikasi sehingga menjadi *surat-surat kabar*(di sini terjadi reduplikasi sebagian).

surat + kabar → surat kabar + reduplikasi →
surat-surat kabar

3. Pembentukan kata yang prosesnya melalui bentuk perantara seperti dalam proses pembentukan kata pengajar. Secara kasat mata bentuk *pengajar* tampaknya dibentuk dari dasar berupa akar

ajar yang diberi proses prefiksasi *pe-*. Sebenarnya proses itu terjadi melalui bentuk kata *mengajar* sebab makna gramatikal *pengajar* adalah 'yang mengajar'. Seperti dikatakan Kridalaksana (1889) bahwa proses pembentukan nomina terjadi setelah proses pembentukan verba. Jadi proses pembentukan nomina *pengajar* setelah terjadi pembentukan verba *mengajar*; proses pembentukan nomina *pelajar* terjadi setelah proses pembentukan verba *belajar*. Ini tampak dari makna gramatikal *pelajar* yaitu 'yang belajar'.

Begitu juga dengan nomina *pengajaran* yang dibentuk melalui verba *mengajar*, sebab makna gramatikalnya adalah 'hal/proses mengajar'. Bentuk *ajaran* juga terjadi melalui verba *mengajar* sebab makna gramatikalnya adalah 'hasil belajar'.

Pertemuan 6

SINTAKSIS

Bahasa merupakan suatu lambang bunyi untuk penghubung komunikasi antar manusia, tanpa bahasa manusia sulit untuk saling berkomunikasi. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

Banyak kajian teori tentang bahasa. Salah satunya kajian tentang sintaksis. Sebagai calon pendidik seharusnya memahami kajian tentang sintaksis ini untuk dijadikan pedoman mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia. Penyusun merasa perlu untuk menyusun makalah ini agar dapat membantu penyusun pada khususnya dan pembaca pada umumnya untuk mengetahui tentang pengertian sintaksis, kedudukan sintaksis dalam cabang linguistik, pengertian frasa, pengertian kalimat.

Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tatakalimat. Untuk kita bisa mencapai bentuk ketata bahasaan yang maksimal maka sangat di perlukan untuk kita mempelajari tentang sintaksis ini.

Sintaksis

Secara umum sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tata kalimat. Parera (1988: 2) menjelaskan bahwa kalimat adalah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas. Pendapat lain menjelaskan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang linguistik yang membicarakan kata dalam hubungannya dengan, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Ramlan (1976: 57) berpendapat bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat. Dalam pembahasan sintaksis yang dibicarakan adalah struktur sintaksis, satuan-satuan sintaksis dan hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis.

1. Struktur Sintaksis

Yang dibicarakan dalam struktur sintaksis adalah fungsi, kategori dan peran-peran sintaksis. Fungsi sintaksis berhubungan dengan subyek, predikat, obyek dan keterangan pada kalimat. Kategori sintaksis berhubungan dengan kelas kata seperti verba, ajektifa, numeralia dan lain-lain, sedangkan peran dalam sintaksis adalah pelaku, penderita, penerima.

Contoh: Mr Sakai melihat televisi tadi pagi, kalimat ini apabila dilihat dari struktur sintaksis dapat diuraikan sebagai berikut:

(a) fungsi sintaksis

Mr Sakai melihat televisi tadi pagi

Subyek predikat obyek keterangan

(b) kategori sintaksis

Mr Sakai melihat televisi tadi pagi

Nomina verba nomina nomina

(c) peran sintaksis

Mr Sakai melihat televisi tadi pagi

Pelaku aktif sasaran waktu

2. Satuan- Satuan Sintaksis

Yang menjadi topik pada satuan-satuan sintaksis adalah:

A. Kalimat

Satuan bahasa yang secara relative dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa (Cook, 1971: 39-40) dalam (Tarigan, 1983: 5).

Kalimat dapat

diklasifikasikan berdasarkan pada: (1) jumlah dan jenis klausa, (2) struktur internal klausa utama, (3) jenis reponsi yang diharapkan, (4) sifat hubungan actor-aksi.

1. kalimat dilihat dari jumlah dan jenis klausa

dipandang dari segi kalimat dilihat dari jumlah dan jenis klausa, dapat dibedakan menjadi:

(a) kalimat tunggal

Kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat (Cook, 1971:38; Elson and Picket, 1969: 123) dalam (Tarigan, 1983: 5).

Contoh:

Saya minum

Dia pulang

Roni rajin

(b) kalimat bersusun

Kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat.

Contoh:

Dia tidur sebelum kami pulang

Kami mau makan kalau ayah sudah pulang

Orang yang merokok itu, guru baru

(c) kalimat majemuk

Kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas.

Contoh:

Ratih mengambil es krim dari dalam lemari es dan memakannya sampai habis.

Romi mengambil uang di bank lantas membeli buku di Gramedia

Rosa belajar di kamar, tetapi Roni melihat televisi di ruang keluarga

2. kalimat dilihat dari segi struktur internal klausa utama

Dilihat dari segi struktur internal klausa utama, dapat dibedakan menjadi:

(a) kalimat sempurna

(b) kalimat tidak sempurna

Beberapa Linguist memberikan istilah yang berbeda untuk kedua jenis kalimat tersebut, diantaranya adalah:

Bloomfield memberikan istilah *full sentence* dan *minor sentence* (1955:171)

Hockett memberikan istilah *favorite sentences* dan *minor sentence* (1958: 200)

Nida memberikan istilah *principal sentences* dan *non principal sentences* (1946:26)

Cook memberikan istilah *complete sentences* dan *incomplete sentences* (1971:40)

Elson and Pickett memberikan istilah *independent sentences* dan *dependent sentences* (1969: 121)

selain memberikan kedua istilah tersebut pada buku yang sama halaman 38. Istilah yang diberikan adalah *major sentences* dan *minor sentences*

Pada tulisan ini kita tetap menggunakan kalimat sempurna dan kalimat tidak sempurna.

a. Kalimat Sempurna

Kalimat sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri dari sebuah klausa bebas (Cook, 1971: 47 dalam Tarigan (1983: 9), yang menjadi dasar dari kalimat sempurna adalah Klausa bebas. Kalimat tunggal, kalimat bersusun dan kalimat majemuk masuk dalam kalimat sempurna.

Contoh:

Adik minum

Kakek meninggal pada saat saya tugas belajar di Jepang

Budi terlalu banyak minum alcohol sehingga dia mengalami kecelakaan pada saat perjalanan pulang.

b. Kalimat Tidak Sempurna

Kalimat yang dasarnya hanya terdiri dari sebuah klausa terikat, atau sama sekali mengandung struktur klausa (Cook, 1971: 47) dalam Tarigan (1983: 9). Yang tercakup pada kalimat tidak sempurna adalah kalimat urutan, sampingan, elipsis, tambahan, jawaban, seruan dan kalimat minor. Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan contoh di bawah ini:

Ayah : *Mau kemana kamu hari minggu?*
Viola : *Pasar*
Ayah : *Beli apa?*
Viola : *Baju*
Ayah : *Baju?????*
Viola : *Iya, di Mahkota Jaya*

3. Bila dilihat sifat hubungan actor-aksi

Kalimat pada kelompok ini dibedakan:

a. Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subyeknya berfungsi sebagai actor atau pelaku.

Contoh:

Ibu membuat bronis keju

Kak Ujang merokok di halaman

Arzaq bekerja di kontraktor

b. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subyeknya dikenai tindakan.

Contoh:

Kakiku digigit ular

Bukuku diambil Syahrul

Aisyah dipanggil Paman

c. Kalimat Medial

Kalimat medial adalah kalimat yang subyeknya berperanan baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita.

Contoh:

Dia menghibur hatinya

Dia memotong jarinya

Aku menenangkan diriku

d. kalimat resiprokal

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang subyek dan obyeknya melakukan aktifitas berbalas-balasan.

Contoh:

Kita harus tolong menolong dengan teman

Sebelum pertandingan dimulai TIM A dan TIM B saling bersalaman

Pasukan Israel dan Palestina saling menembak di Jalur Gaza

B. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi

sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subyek, obyek, dan sebagai keterangan. fungsi yang bersifat wajib pada konstruksi ini adalah subyek dan predikat sedangkan yang lain tidak wajib. Contoh:

Kamar mandi —— bukan klausa

Alasannya:

Hubungan komponen kamar dan komponen mandi tidaklah bersifat predikatif

Nenek mandi —— klausa

Alasannya:

Hubungan komponen nenek dan komponen mandi bersifat predikatif

Klausa memiliki potensi untuk menjadi kalimat tunggal karena di dalamnya sudah ada fungsi sintaksis wajib yakni subyek dan predikat. Untuk mengetahui jenis klausa perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1

Analisis klausa dipandang dari segi:

Distribusi unit	Jenis kata predikat	Struktur internal	Hubungan actor-aksi	Fungsi
Bebas	verbal	Transitif	Aktif Pasif Medial resiprokal	
		Intransitive		
	Non statif Verbal ekuasio nal			
Terikat				Nominal Ajektival Adverbial

C. Frase

Frase didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 1994:222). Frase

				si
Endosentris	Beraneka hulu	Kordinatif	Nominal Verbal Ajektiva Adverbi al	
		apositif		
	Modifikatif	Nominal Verbal Ajektival adverbial		

Pertemuan 7

PRAKMATIK

Definisi Tindak Tutur

Tindak tutur adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu. Tindak tutur lebih menitik beratkan pada makna atau arti tindak (*act*) dalam suatu tuturan. Searle berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur. Contoh tindak tutur adalah menyatakan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lainnya. Tindak tutur dapat terlihat pada salah satu contoh tindak tutur meminta maaf berikut.

(1) *"I am sorry for coming late"*

Kalimat (1) bukan sekedar tuturan yang menginformasikan penyesalan seseorang karena datang terlambat, melainkan tindakan minta maaf itu sendiri. Searle mengemukakan bahwa ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Berikut penjelasan mengenai tiga jenis tindak tutur tersebut.

Jenis-jenis Tindak Tutur Beserta Contoh

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur yang semata-mata meyakinkan sesuatu, biasanya dianggap kurang penting dalam kajian tindak tutur. Dalam hal ini kita tidak mempermasalahkan maksud atau tujuan dari tuturan tersebut. Salah satu contoh tindak lokusi, yaitu ketika ada penutur berkata “*saya haus*” artinya penutur tersebut mengatakan *dia haus*.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi berkenaan dengan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Disini kita berbicara mengenai maksud, fungsi dan daya tuturan yang dimaksud. Salah satu contoh tindak ilokusi, yaitu ketika ada penutur berkata “*saya haus*” dapat memiliki makna *dia haus* dan minta minum.

Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena harus mempertimbangkan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur dilakukan. Pada tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur Dengan

demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Searle (1976), mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi 5 jenis, yaitu terdiri dari deklaratif, direktif, ekspresif, komisif, dan representatif yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Tindak tutur deklaratif adalah tindak tuturan yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru (misalnya memutuskan, membatalkan, menikahkan, dsb). Pada tindak tutur ini, penutur harus memiliki peran institusional khusus (pendeta, penghulu, hakim, dsb), dalam konteks, untuk mendeklarasi secara tepat.
- b. Tindak tutur direktif adalah tindak tuturan yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan apa yang ada dalam tuturan tersebut (misalnya; bertanya, menyuruh, memohon, meminta, menuntut, dsb)
- c. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tuturan yang dilakukan dengan maksud tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan pada tuturan tersebut (misalnya; berterima kasih, memuji, meminta maaf, mengkritik, dsb).
- d. Tindak tutur komisif adalah tindak tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan seperti apa yang dituturkan (misalnya; berjanji, bersumpah, mengancam, dsb).

e. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakan (misalnya; menyatakan, memberitahukan, melaporkan, mengabarkan, dsb).

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain. Penutur sering mengungkapkan sebuah tuturan seringkali memiliki pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya (lawan tutur). Salah satu contoh tindak perlokusi, yaitu ketika ada penutur berkata “*saya haus*” maka tindakan yang muncul adalah lawan tutur bangkit dan mengambilkan minum.

4. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Selain lima jenis tindak tutur, Searle juga mengidentifikasi tindak tutur dapat berbentuk langsung dan tidak langsung. berikut penjelasan mengenai kedua bentuk tindak tutur tersebut.

a. Tindak tutur langsung (*direct speech act*) adalah tuturan yang memiliki makna sesuai dengan modus kalimatnya. Salah satu contohnya adalah terdapat tuturan “*Bring me my coat*” yang menunjukkan suatu tindakan ilokusi, yaitu meminta, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan “*Bring me my coat*” merupakan tindak tutur langsung.

b. Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) adalah tuturan yang memiliki makna tidak sesuai dengan modus kalimatnya. Salah satu contohnya adalah terdapat tuturan “*Could you bring me my coat?*” yang merupakan tindak ilokusi bertanya, namun secara tidak langsung tuturan ini juga merupakan tindak ilokusi meminta. Oleh karena itu, secara tidak langsung tuturan ini merupakan tindak tutur tidak langsung.

KUIS TUTORIAL

Kerjakanlah Soal Berikut Pada kertas folio Bergaris !

1. Jelaskanlah pengertian bahasa dengan kata-kata Anda sendiri!
2. Tulis ulang kalimat berikut menggunakan huruf kapital!
 - acara itu dihadiri oleh presiden indonesia
 - orang bangsa spayol itu pinter bahasa jawa
3. Tulis ulang kalimat berikut dengan tanda baca yang tepat !
 - Kakak mencuci paralatan makan sendok garpu dan piring
 - Pulang nak sekarang katanya
4. Apakah kaliaamat itu ? apakah bedanya antara kalimat dengan kelompok kata ? uraikan kalimat berikut ini atas subjek, predikat,objek, dan keterangan
 - Hari Ibu diperingati oleh mahasiswa Unhasy
 - Yang sedang ber KKN di kecamatan Ngusikan Jombang
 - Sepeda motor mahasiswi unhasy rusak di jalan Irian Barat Jombang yang sedang diperbaiki kemarin pagi
 - Unhasy ikut berperan serta dalam membangun karakter bangsa dengan cara menanamkan sifat dan karakter wirausaha di kalangan mahasiswa
5. Pak Ali adalah guru bahasa Indonesia di SDN Blimbing Jombang, tiba- tiba sakit sehingga tidak bisa masuk ke sekolah, beliau akan menyampaikan materi tentang pantun sehingga minta tolong kepada Anda untuk membuatkan 3 pantun yang bertemakan Isro Mi'roj, bisakah Anda menolong pak Ali ?

Pertemuan 8

SEMANTIK

Latar Belakang

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti "tanda" atau "lambang". Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik dengan hal yang ditandainya atau arti dari suatu lambang.

Ruang lingkup semantik yakni, membahas tentang makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Jenis semantik dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikannya:

1. Semantik leksikal
2. Semantik gramatikal

Tataran semantik:

1. Makna Leksikal
2. Makna Gramatikal
3. Makna Kontekstual
4. Makna Referensial dan Non Referensial

5. Makna Denotatif
6. Makna Konotatif
7. Makna Konseptual
8. Makna Asosiatif
9. Makna Idiom
10. Makna Pribahasa

Relasi makna ialah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya.

Penerapan materi semantik di SD

Makna leksikal

1. Menyebutkan nama benda
2. Menyebutkan ciri-ciri benda
3. Menyebutkan makna dari gambar benda

Diksi

1. Persamaan kata
2. Perlawanan kata
3. Membuat kalimat yang mengandung persamaan dan perlawanan kata
4. Mengartikan dan menggunakan kata sinonim atau antonim
5. Kata baku dan tidak baku

Makna gramatikal

1. Pengulangan kata

2. Mengenal awalan atau imbuhan
3. Mengetahui arti awalan atau imbuhan
4. Menggunakan awalan atau imbuhan

Denotasi dan konotasi

Membedakan makna denotasi dan konotasi

Pengertian Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik dengan hal yang ditandainya atau arti dari suatu lambang. Dalam studi linguistik, istilah semantik lebih umum digunakan karena, istilah lainnya mempunyai cakupan objek yang lebih luas, mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya.

Ruang Lingkup Semantik

Ruang lingkup semantik yakni, membahas tentang makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Semantik tidak mempelajari makna seperti yang terdapat dalam bahasa bunga, bahasa warna dan bahasa prangko. Karena, makna yang terdapat dalam bahasa bunga, bahasa warna dan bahasa prangko hanyalah perlambang yang diturunkan bukan dari

tanda linguistik. Mereka tidak termasuk sistem tanda bunyi bahasa. Jadi bukan sesuatu yang lingual atau persoalan lingual.

Dalam analisis semantik harus diketahui bahwa bahasa bersifat unik, sehingga analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa yang lainnya.

Jenis semantik :

Jenis semantik dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikannya

1. Semantik leksikal

Pada semantik leksikal yang menjadi objek penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu atau makna yang ada pada laksem dari bahasa tersebut. Semantik leksikal mencakup :

1. Makna dan referensi
2. Denotasi dan konotasi
3. Analisis ekstentional dan analisis internasional
4. Analisis komponensial
5. Makna dan pemakaiannya
6. Kesinoniman, keantoniman, kehomoniman, dan kehiponiman

2. Semantik gramatikal

Tingkatan tata bahasa atau gramatikal dibagi menjadi dua, morfologi dan sintaksis karena pada tataran ini ada masalah-masalah semantic yaitu yang disebut semantik gramatikal yang membahas makna-makna gramatikal dari tataran tersebut.

a. Tataran Semantik

1. Makna Leksikal

Makna leksikal ialah makna yang sesuai hasil observasi indra kita atau makna apa adanya. Makna Leksikal sering kali disebut makna yang ada dalam kamus. Misalnya :

- a. Jatuh : Nina jatuh dari sepeda.
- b. Bunga : Bunga mawar itu cantik.
- c. Bahasa : Hari ini kami belajar Bahasa Indonesia.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal ialah makna yang terjadi apabila ada proses gramatikal. Misalnya:

- a. Minuman : Polisi menyita beberapa peti minuman keras dari toko itu.

- b. Minum – minum : Pagi, siang malam, kerjanya hanya duduk dan minum – minum saja.
- c. Peminum : Seluruh orang di kampung ini tahu, kalau ia seorang peminum.

3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual ialah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Artinya, makna tersebut muncul sebagai makna tambahan disamping makna sebenarnya berupa kesan – kesan yang ditimbulkan oleh sebab situasi tertentu. Misalnya ungkapan “Dasar kerbau, kerjaannya makan tidur saja”, tentu yang dimaksud kerbau bukan hewan yang bertanduk, tetapi menunjuk pada manusia. Contoh lain ialah kata kursi secara leksikal maknanya adalah tempat untuk duduk. Kursi pada kalimat “Banyak kursi yang nilainya puluhan juta saat pemilu.”, bermakna jabatan yang diperjualbelikan.

4. Makna Referensial dan Non Referensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidaknya acuan dari kata-kata itu. Bila kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata itu disebut bermakna referensial. Kalau kata itu tidak

mempunyai referen maka kata itu disebut nonreferensial. Contohnya yaitu:

1. Kata “meja” dan “kursi” termasuk kata referensial karena keduanya memiliki keterkaitan, yaitu sejenis perabot rumah tangga.
2. Kata “karena” dan “tetapi” tidak mempunyai referen, jadi kata tersebut bermakna nonreferensial.

5. Makna Denotatif

Makna denotatif ialah makna asli atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi makna denotatif sebenarnya sama dengan makna leksikal. Misalnya kata kamar kecil menacu kepada kamar yang kecil.

6. Makna Konotatif

Makna konotatif ialah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Misalnya kata kamar kecil berarti juga kamar mandi.

7. Makna Konseptual

Makna konseptual ialah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Sesungguhnya makna konseptual sama dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial. Misalnya kata ibu yakni manusia berjenis kelamin perempuan dan telah dewasa.

8. Makna Asosiatif

Makna asosiatif ialah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada diluar bahasa. Misalnya melati, berasosiasikan dengan makna suci atau kesucian karena melati sebagai lambang kesucian.

9. Makna Idiom

Makna Idiom ialah satu ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik leksikal maupun gramatikal. Misalnya kecil hati maksudnya agak marah, penakut; besar hati maksudnya sombong.

10. Makna Pribahasa

Makna Pribahasa ialah kebalikan dari idiom, pribahasa masih bisa ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai pribahasa. Misalnya belum bertaji hendak berokok artinya belum berilmu sudah hendak menyombongkan diri.

b. Relasi Makna

Relasi makna ialah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya.

a) Sinonim

Sinonim ialah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan ujaran lainnya. Misalnya bagus = baik, senang = gembira.

b) Antonim

Antonim ialah hubungan semantik antara dua buah ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan antara yang satu dengan yang lain. Misalnya besar >< kecil, tinggi >< rendah.

c) Polisemi

Polisemi ialah sebuah kata satuan yang mempunyai makna lebih dari satu. Misalnya darah dapat bermakna saudara dan dapat bermakna cairan tubuh.

d) Homonim

Homonim ialah dua buah kata yang merupakan satu ujaran yang “kebetulan” sama, tapi memiliki makna yang berbeda. Contohnya kata “bisa” dapat berarti racun atau sanggup.

e) Ambigu

Ambigu ialah gejala yang dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Misalnya orang tua yang bermakna orang yang lebih tua dan orang tua yang bermakna ayah dan ibu.

f) Redundansi

Redundansi ialah berlebih-lebihannya unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Misalnya bola ditendang oleh Paijo tidak akan berubah maknanya jika dikatakan bola ditendang oleh si Paijo. Kalimat kedua ini termasuk suatu redundansi yang berlebihan dan sebenarnya tidak perlu.

c. Penerapan Materi Semantik di SD

1. Makna leksikal

a. Menyebutkan nama benda.

Siswa disuruh untuk menyebutkan benda yang ada di sekitarnya, misalnya kursi.

b. Menyebutkan ciri-ciri benda.

Setelah siswa menyebutkan benda yang ada di sekitarnya, siswa disuruh untuk menyebutkan ciri – ciri benda tersebut, misalnya kursi ciri - cirinya berkaki empat, terbuat dari kayu dan digunakan untuk duduk

c. Menyebutkan makna dari gambar benda

Siswa diberi gambar benda dan siswa disuruh menyebutkan makna dari gambar tersebut. Misalnya siswa diberi gambar kursi dan siswa dapat menyebutkan makna dari gambar tersebut.

2. Diksi

a. Persamaan kata (sinonim)

Guru menyebutkan kata dan siswa dapat menyebutkan persamaan katanya. Misalnya indah = bagus

b. Perlawanan kata (antonim)

Guru menyebutkan kata dan siswa dapat menyebutkan lawan katanya. Misalnya besar >< kecil.

- c. Membuat kalimat yang mengandung persamaan dan perlawanan kata

Reni anak yang rajin sedangkan Paijo anak yang malas.

Anita menjadi pemimpin kelompok dan dia juga menjadi ketua kelas.

- d. Kata baku dan tidak baku

Penulisan kata baku: sah, Rabu, ijazah.

Penulisan yang tidak baku: syah, Rabo, ijasah.

3. Makna gramatikal

- a. Pengulangan kata

Misalnya buku-buku di perpustakaan sudah banyak yang rusak.

- b. Mengenal awalan atau imbuhan

Misalnya awalan ber- : Paijo pun bercita – cita menjadi seorang penyanyi.

Awalan ter- : Gerakan musuh terlihat dari jauh.

- c. Mengetahui arti awalan atau imbuhan

Misalnya bercita – cita maknanya mempunyai cita – cita.

- d. Menggunakan awalan atau imbuhan
Misalnya awalan me + cair = mencair.

4. Denotasi dan konotasi

- a. Membedakan makna denotasi dan konotasi

Denotasi ialah makna yang sebenarnya. Misalnya kita tidak boleh membuang sampah sembarangan.

Konotasi ialah makna yang bukan sebenarnya atau makna tambahan. Misalnya Dina membuang muka ketika bertemu Jannah kemarin siang.

h. Kesimpulan

Semantik ialah studi linguistik yang mempelajari tentang makna kata. Jenis - jenis semantik terbagi menjadi dua: semantik leksikal dan semantik gramatikal.

Penerapan materi semantik pada siswa di SD yaitu mengetahui sinonim dan antonim, mengetahui kata baku dan tidak baku, mengetahui makna denotasi dan konotasi, dan lain – lain.

Pertemuan 9

KETERAMPILAN MEMBACA

A. Pengertian Keterampilan Membaca

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara. Tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi lisan yang telah berkembang, seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki oleh pembicara adalah:

1. Mengetahui sistem tulisan yang digunakan.
2. Mengetahui kosakata.
3. Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama.
4. Menentukan makna kata-kata, termasuk kosakata split, dari konteks tertulis.
5. Mengetahui kelas kata gramtikal, kata benda, kata sifat, dan sebagainya.

Sedangkan pembelajaran membaca itu sendiri adalah suatu kegiatan peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca. Berikut ini merupakan pengertian membaca dari beberapa pendapat yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Heilman (1977), membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan, orang tersebut dipandang memiliki keterampilan membaca. Apabila dihubungkan dengan siswa di SD, berarti tujuan pembelajaran membaca adalah agar siswa memiliki keterampilan berinteraksi dengan bahasa yang dialihkodekan dalam tulisan. Bahasa yang dialihkodekan dalam tulisan disebut teks.
- b. Anderson, membaca adalah melaihan lambing-lambang bahasa tulis.
- c. A. S. Broto, membaca adalah mengucapkan lambing bunyi.
- d. Henry Guntur Tarigan, membaca adalah proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisan.
- e. Poerwodarminto, membaca adalah melihat sambil melisankan suatu tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isinya.

Dari beberapa pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah proses melisankan dan memahami bacaan atau sumber tertulis untuk memperoleh pesan atau gagasan yang ingin disampaikan penulisnya dimana proses tersebut dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara.

B. Tujuan dalam Membaca

Secara umum, tujuan membaca adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan informasi
2. Memperoleh pemahaman
3. Memperoleh kesenangan

Namun secara khusus, tujuan membaca (Nurhadi, 1987:11) adalah :

1. Memperoleh informasi factual
2. Memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis
3. Memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang
4. Memperoleh kenikmatan emosi
5. Mengisi waktu luang

Lebih lanjut Nurhadi (1987) yang mengutip pendapat Waples (1967) meuliskan bahwa tujuan membaca adalah :

1. Mendapat alat atau cara praaktis mengatasi masalah.
2. Mendapat hasil yang berupa prestise yaitu agar mendapat rasa lebih bila dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya.
3. Memperkuat nilai pribadi atau keyakinan.
4. Mengganti pengalaman estetika yang sudah using
5. Menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu.

Hal menarik diungkapkan oleh Nurhadi (1987) bahwa tujuan membaca akan mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan. Artinya, semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya.

C. Jenis-jenis dalam Membaca

Menurut Tarigan (1984:11) jenis membaca tampak seperti pada bagian berikut:

Berikut adalah penjelasan dari beberapa jenis membaca yang telah tertera dalam bagan yaitu :

1. Membaca nyaring

Membaca nyaring sering kali disebut membaca bersuara atau membaca teknik. Disebut demikian karena pembaca mengeluarkan suara secara nyaring pada saat membaca. Dalam hal ini perlu mendapat perhatian guru adalah lafal kata, intonasi frasa, intonasi kalimat, serta isi bacaan itu sendiri. Di samping itu, punctuation atau tanda baca dalam tata tulis bahasa Indonesia tidak boleh diabaikan. Para siswa harus dapat membedakan secara jelas intonasi kalimat berita, intonasi kalimat tanya, intonasi kalimat seru, dan sebagainya. Juga lagu kalimat orang yang sedang susah, marah, bergembira, dan suasana lainnya. Siswa dapat memberi tekanan yang berbeda pada bagian-bagian yang dianggap penting dengan bagian-bagian kalimat kalimat atau frasa yang bernada biasa.

Pembelajaran membaca nyaring ini mencakup dua hal, yaitu pembelajaran membaca dan pembelajaran membacakan. Pembelajaran membaca yang dimaksud yaitu kegiatan tersebut untuk kepentingan

siswa itu sendiri dan untuk pihak lain, misalnya guru atau kawan-kawan lainnya. Si Pembaca bertanggung jawab dalam hal lafal kata, lagu dan intonasi kalimat, serta kandungan isi yang ada di dalamnya. Pembelajaran yang tergolong membacakan yaitu si pembaca melakukan aktivitas tersebut lebih banyak ditujukan untuk orang lain. Pembaca bertanggung jawab atas lagu kalimat, lafal kata, kesenyapan, ketepatan tekanan, suara, dan sebagainya. Bagi pendengar, lebih bertanggung jawab terhadap isi bacaan, karena mereka ini di pihak yang berkepentingan dengan kegiatan pembaca.

2. Membaca ekstensif

Membaca ekstensif merupakan prose membaca yang dilakukan secara luas. Luas berarti (1) bahan bacaan beraneka dan banyak ragamnya; (2) waktu yang digunakan cepat dan singkat.

Membaca ekstensif, seperti tampak pada bagan jenis membaca di muka, meliputi membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Ketiga jenis membaca ekstensif tersebut diraikan secara singkat di bawah ini :

a. Membaca survey

merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum isi dan ruang lingkup bacaan. Membaca survei merupakan kegiatan membaca, seperti melihat judul, pengarang, daftar isi, pengantar, dan lain-lain.

b. Membaca sekilas

Membaca sekilas adalah membaca yang membuat mata kita bergerak cepat melihat dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat. Membaca sekilas disebut juga skimming, yakni kegiatan membaca secara cepat dan selektif serta bertujuan. Istilah lain membaca sekilas adalah membaca layap, yaitu membaca dengan cepat untuk mengetahui salah satu teknik dalam membaca cepat.

c. Membaca dangkal

Membaca dangkal adalah kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal didasari bahan bacaan ringan karena membaca dangkal hanyalah untuk mencari kesenangan atau sekadar mengisi waktu.

3. Membaca intensif

Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama dan merupakan salah satu upaya untuk yang menumbuhkan dan mengasahkan kemampuan membaca secara kritis. Membaca intensif merupakan studi seksama, telaah teliti, serta pemahaman terinci terhadap suatu bacaan sehingga timbul pemahaman yang tinggi.

Membaca intensif dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa meliputi membaca bahasa dan membaca sastra.

4. Membaca cepat

Di layar televisi, misalnya pada film yang tidak dialihsuarkan, tertera teks dialog para tokoh. Sebagai penonton, kita harus membaca cepat karena teks tersebut cepat berlalu dan berganti dengan teks dialog lainnya.

Dengan melakukan aktivitas itu, kita telah melakukan membaca cepat. Kita tidak sekedar membaca kata dan kalimat teks yang tampil, tetapi kita juga memahaminya. Selain itu, kita juga menghubung-

hubungkan dialog para tokoh sehingga pemahaman isi cerita kita capai. Dengan demikian jelas bahwa dalam membaca cepat, kita tidak hanya membaca secara cepat bahan bacaan, melainkan juga berupaya untuk memahaminya.

D. Teknik-teknik dalam Membaca

Kecepatan membaca dapat ditingkatkan dengan cara mengetahui dan berlatih dengan teknik membaca yang tepat. Adapun teknik membaca yang akan dibahas ialah sebagai berikut :

1. Teknik membaca sekilas (*Skimming*)

Teknik ini dilakukan pada saat orang membaca ekstensif. Bila anda akan mencari sebuah di perpustakaan, mengenali isi buku secara cepat dengan cara membuka daftar isi, membaca kata pengantar, atau halaman sampul belakang, anda hendaknya melakukan skimming. Dalam menghadapi sebuah bacaan, anda harus memperlakukannya sesuai dengan maksud anda. Jika fakta dan detail tidak anda perlukan, tempati bagian tersebut. Cara membaca yang hanya untuk mendapatkan ide pokok ini disebut skimming. Skimming bukan sekadar menyapu halaman buku, melainkan keterampilan membaca yang diatur

secara sistematis untuk mendapatkan hasil efisien, untuk mendapatkan berbagai tujuan, misalnya :

1. mengenali topik bacaan.
2. mengetahui pendapat orang.
3. mendapatkan bagian penting yang kita perlukan tanpa membaca seluruhnya.
4. mengetahui organisasi tulisan, urutan ide pokok.
5. penyegaran.

Langkah-langkah membaca sekilas sebagai berikut:

1. Pernyataan dulu, “Apa yang akan Anda cari dari buku ini?”
 2. Baca daftar isi atau kata pengantar!
 3. Telusuri dengan kecepatan pada judul, sub judul, bab, dan anak bab!
 4. Berhentilah ketika Anda menemukan bagian yang dicari!
 5. Baca dengan kecepatan normal dan pahami!
2. Teknik membaca memindai (*Scanning*)
- Scanning adalah suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lain-lain sehingga langsung ke masalah yang dicari, yakni fakta khusus atau informasi tertentu. Kegiatan ini

harus dilakukan secara cepat dan akurat. Contoh dalam teknik membaca memindai ialah sebagai berikut :

Mencari nomor telepon seseorang dalam sebuah buku telepon tentu kita langsung mencari daftar nama langsung ke nama yang dituju misalnya Putri, kita tentu langsung mencari ke daftar nama yang berawalan dari huruf p yang kemudian diikuti dengan huruf lain yang terdapat di nama tersebut. Kegiatan serupa juga berlaku pada waktu kita mencari kata dalam kamus, mencari acara siaram TV di Koran, lokasi kota dalam atlas, peta, denah, dan sebagainya yang sudah pasti menggunakan teknik membaca memindai.

3. Teknik SQ3R

Dari teknik membaca yang telah dijelaskan lazimnya digunakan dalam membaca cepat. Berikut ini, yang akan dibahas ialah teknik membaca SQ3R yang bisa dipakai dalam membaca pemahaman. SQ3R merupakan teknik membaca yang terdiri atas lima langkah: *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan *Review*. Secara lengkap kelima langkah dalam SQ3R akan dijelaskan sebagai berikut :

1. *Survey*

Survey atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membaca secara lengkap untuk

mengenal organisasi dan ikhtisar umum. Anda bisa melihat-lihat judul, subjudul, dan sebagainya.

2. *Question*

Pada saat survey, Anda juga dapat mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan, misalnya dengan mengubah judul atau subjudul menjadi kalimat Tanya. Anda bisa menggunakan kata siapa, apa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana.

3. *Read*

Setelah melakukan survey dan mengajukan pertanyaan, barulah Anda membaca keseluruhan bahan bacaan. Jadi, membaca merupakan langkah ketiga. Baca bagian demi bagian sambil Anda mencari jawaban atas pertanyaan yang telah Anda lakukan pada langkah ke-2. Pada tahap ini, konsetrasikan diri untuk mendapatkan ide pokok dan detail penting.

4. *Recite*

Setiap selesai membaca subjudul, berhentilah sejenak. Coba jawab pertanyaan atau sebutkan hal-hal penting bagian tersebut. Bila perlu, buat catatan

seperlunya. Bila belum paham, ulangi membaca bagian tersebut sekali lagi.

5. *Review*

Setelah selesai membaca seluruh bahan. Ulangi untuk menelusuri kembali judul, subjudul, dan bagian-bagian penting lainnya. Langkah ini berguna untuk membantu daya ingat, memperjelas pemahaman, dan juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang terlewatkan.

Pertemuan 10

KETERAMPILAN BERBICARA

1. Pengertian keterampilan berbicara

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan tanda yang dapat didengar (audible) dan kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide yang dikombinasikan. Jadi berbicara itu lebih daripada pengucapan bunyi atau kata (Tarigan, 2008 : 16)

Keterampilan berbicara merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh setiap manusia. Dalam melatih keterampilan berbicara dituntut suatu teknik atau metode yang tepat bagi siswa. Metode atau teknik yang tepat akan membuat siswa merasa senang dan tidak jenuh, sehingga pembelajaran berjalan secara optimal. Salah satu model yang ditawarkan disini adalah model kooperatif tipe *Students Teams Achievement Devisions* (STAD). Model ini mengajak siswa bermain sambil berlatih keterampilan berbicara, sehingga siswa menjadi senang, aktif, gembira. Dalam STAD ini guru dapat memilih berbagai model yang sesuai kesiapan guru atau keadaan sekolah atau siswa.

2. Tujuan keterampilan berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu :

- a. memberitahukan dan melaporkan (to inform);
- b. menjamu dan menghibur (to entertain);
- c. membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade)

Gabungan atau campuran dari maksud diatas mungkin saja terjadi. Suatu pembicaraan misalnya mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan. Sedangkan program pengajaran berbicara haruslah mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang dicita-citakan. Menurut M.E Fowler (dalam Ahmadi, 1990: 19-20), tujuan menyeluruh dari program pengajaran keterampilan berbicara akan mencakup hal-hal berikut :

a. Mudah dan lancar

Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik didalam kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum yang lebih besar.

b. Kejelasan

Dalam hal ini, dimaksudkan agar siswa dapat berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan berdiskusi mengatur cara berfikir yang logis dan jelas.

c. Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai topik yang dibicarakan, tujuan, dan siapa yang diajak berbicara.

d. Membentuk pendengaran yang kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis.

Burhan Nurgiyantoro (2009 : 276-277) menekankan agar dapat berbicara dengan baik maka pembicara harus menguasai lafal, struktur kosa-kata yang berhubungan dengan pesan yang ingin disampaikan. Dalam

pembicaraan, kejelasan penuturan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa, tetapi juga dibantu oleh unsur-unsur paralinguistic seperti gerakan tertentu, ekspresi waja, nada suara, dan sebagainya.

3. Aplikasi ketrampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pelajaran bahasa Indonesia .

Ketrampilan berbicara sangat lah penting khusus untuk pembelajaran tingkat Sekolah Dasar, selain itu ketrampilan berbicara juga dibutuhkan untuk guru agar lebih mudah menyampaikan materi kepada siswa sehingga siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru tersebut dengan cepat. Dalam pengaplikasian ketrampilan berbicara dalam pembelajaran tingkat sekolah Dasar pelajaran bahasa indonesia diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Dasar kelas 1 mengaplikasikan ketrampilan berbicara yaitu dengan Mengungkapkan pikiran,perasan,dan informasi,secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh,dan deklamasi.Kompetensi Dasarnya yaitu memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun, menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun, mendeskripsikan benda di sekitar dan fungsi anggota

tubuh dengan kalimat sederhana, dan mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai.

- b. Pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah Dasar kelas 4 Mengaplikasikan ketrampilan berbicara yaitu dengan menjadikan kegiatan sehari-sehari sebagai bahan pelajaran misalnya, gambar denah, petunjuk menggunakan sesuatu atau cara membuat sesuatu, semua bahan pelajaran itu dapat di masukan kedalam kegiatan mendengar, berbicara, dan menulis dalam kegiatan berbicara siswa dapat belajar membuat dan mengungkapkan isi denah. Selanjutnya, pengaplikasian ketrampilan berbicara dengan menjelaskan petunjuk menggunakan alat, berlatih menjawab pertanyaan, dan menjelaskan kembali penjelasan itu dengan bahasa yang baik dan benar, sehingga dalam kegiatan tersebut siswa dapat menyatakan pikiran dan perasaan.
- c. Pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Dasar kelas 6
Mengaplikasikan dengan adanya materi menyampaikan pesan, menanggapi sesuatu semua itu harus dengan bahasa yang sopan, baik dan benar. Selain itu, pengaplikasian ketrampilan berbicara dengan menyampaikan pengumuman, membawakan sebuah

pidato, puisi dan pantun harus memperhatikan intonasi, pelafal dan suara yang baik .

4. Hubungan berbicara dengan membaca

Beberapa penelitian telah memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan kecakapan berbahasa lisan dan kesiapan baca. Telaah tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan umum berbahasa lisan turut melengkapi suatu latar belakang pengalaman yang menguntungkan serta keterampilan tersebut mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosa kata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat lengkap seta sempurna bila diperlukan, pembedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan mengikuti serta menelusuri perkembangan urutan suatu cerita, atau menghubungkan kejadian dalam urutan yang wajar dan logis.

5. Hubungan antara bidang kegiatan lisan dan membaca telah dapat diketahui dari beberapa telaah peneitian, antara lain :

- a. Performansi atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbahasa lisan.
- b. pola-pola ujaran yang tuna-aksara mungkin mengganggu pelajaran membaca bagi anak-anak.
- c. Kalau pada tahun-tahun awal sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi anak-anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan bahasa lisan

mereka, misalnya : kesadaran linguistik mereka terhadap istilah-istilah baru, struktur kalimat yang baik dan efektif, serta penggunaan kata yang tepat.

- d. Kosa kata khusus mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Seandainya muncul kata-kata baru dalam buku bacaan siswa, maka sang guru hendaknya mendiskusikannya dengan siswa agar mereka memhami maknanya sebelum mereka mulai membacanya. (Tarigan, 2013 : 4).

6. Hubungan berbicara dengan menyimak

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung serta merupakan komunikasi tatap muka atau *face-to-face communication* (Brooks, 1964 : 134)

Hal-hal yang dapat memperlihatkan eratnya hubungan antara berbicara dan menyimak, adalah sebagai berikut ;

- a. Ujaran (speech) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi). Oleh karena itu, contoh atau model yang disimak atau direkam oleh sang anak sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara.
- b. Kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimulus) yang mereka temui (misalnya kehidupan desa/kota) dan kata

- yang paling banyak memberikan bantuan atau pelayanan dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan mereka.
- c. Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup. Misalnya, ucapan, intonasi, kosa kata, penggunaan kata, dan pola kalimat.
 - d. Anak yang lebih muda lebih dapat memahami kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit daripada kalimat yang dapat diucapannya.
 - e. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
 - f. Bunyi atau suara merupakan faktor penting dalam meningkatkan cara pemakaian kata-kata sang anak. Oleh karena itu, sang anak akan tertolong kalau mereka menyimak ujaran yang baik dari para guru, rekaman yang bermutu, cerita yang bernilai tinggi, dan lain-lain.
 - g. Berbicara dengan bantuan alat peraga akan menghasilkan yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya, sang anak mempergunakan/ meniru bahasa yang didengarkannya. (Tarigan, 2013 : 1-2)
7. Hubungan berbicara dengan menulis
- Hubungan berbicara dengan menulis wajar bila komunikasi lisan dan komunikasi tulis erat sekali berhubungan karena keduanya mempunyai banyak persamaan, sang anak belajar

berbicara jauh sebelum dia menulis; dan kosa kata, pola kalimat, serta organisasi ide-ide yang memberi ciri kepada ujarannya merupakan dasar bagi ekspresi tulis berikutnya.

- a. Sang anak yang telah dapat menulis dengan lancar biasanya dapat pula menuliskan pengalaman pertamanya secara tepat tanpa diskusi lisan pendahuluan tetapi dia masih perlu membicarakan ide-ide yang rumit yang diperolehnya dari tangan kedua. Bila seorang anak harus menulis suatu uraian, menjelaskan suatu proses ataupun melaporkan suatu kejadian sejarah (yang secara pribadi belum pernah dialaminya), maka dia memetik pelajaran dari suatu diskusi kelompok pendahuluan. Dengan demikian maka dia dapat mempercerah pikirannya, mengisi kekosongan, memperbaiki impresi atau kesan-kesan yang salah, serta mengatur idenya sebelum dia mulai menulis sesuatu.
- b. Perbedaan terdapat pul antara komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Ekspresi lisan cenderung kearah kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap, dan biasanya lebih kacau serta membingungkan daripada komunikasi tulis. Kebanyakan pidato atau pembicaraan bersifat informal, dan seringkali kalimat orang yang berpidato atau berbicara itu tidak ada hubungannya satu dengan lainnya. Pembicara memikirkan ide sambil

berbicara, dan seringkali dia melupakan bagaimana terjadinya suatu kalimat lama sebelum dia menyelesaikannya. Karena adanya masalah seperti ini pada ekspresi lisan, pengajaran mengenai keterampilan berbicara dan menyimak perlu mendapatkan perhatian. Pengalaman telah membuktikan bahwa meningkatkan ekspresi lisan pada individu berarti turut pula meningkatkan daya pikir mereka. Sebaliknya, komunikasi tulis cenderung lebih unggul dalam isi pikiran maupun struktur kalimat, lebih formal dalam gaya bahasa dan jauh lebih teratur dalam pengertian ide-ide. Penulis biasanya telah memikirkan dalam-dalam kalimat sebelum dia menulis naskahnya; dia sering memeriksa serta memperbaiki kalimatnya berapa kali sebelum dia menyelesaikan tulisannya.

- c. Pembuat catatan serta pembuat bagan atau rangka ide-ide yang akan disampaikan pada suatu pembicaraan, akan menolong siswa untuk mengutarakan ide tersebut kepada para pendengar. Para siswa harus belajar berbicara dari catatan. Mereka membutuhkan banyak latihan berbicara dari catatan agar penyajiannya jangan terputus-putus dan tertegun-tegun.

Pertemuan 11

KETERAMPILAN MENYIMAK

Pengertian Menyimak

Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun, kalau kita pelajari lebih jauh, ketiga kata itu terdapat perbedaan pengertian. Mendengar didefinisikan sebagai suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna dan pesan bunyi itu. Sedangkan menyimak adalah proses mendengar dengan pemahaman dan perhatian terhadap makna dan pesan bunyi itu. Jadi, di dalam proses menyimak sudah termasuk mendengar, sebaliknya mendengar belum tentu menyimak. Di dalam bahasa Inggris terdapat istilah "*listening comprehension*" untuk menyimak dan "*to hear*" untuk mendengar.

Menurut Poerwadarminta (1984: 941) "Menyimak adalah mendengar atau memerhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang". Menyimak merupakan proses pendengaran, mengenal dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan, sedangkan mendengar adalah suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna itu.

Jika keterampilan menyimak dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan membaca, maka kedua keterampilan berbahasa ini berhubungan erat, karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Perbedaannya terletak dalam hal jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan, yaitu memperoleh informasi, menangkap isi, memahami makna komunikasi.

Menurut Tarigan (1993: 20) mengemukakan pengertian menyimak sebagai berikut: menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, argumentasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap serta, memahami makna komunikasi yang disampaikan si pembicara melalui ucapan atau bahasa lisan. Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan serta memerhatikan baik-baik apa yang dibaca atau diucapkan oleh si pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya.

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang cukup kompleks karena melibatkan berbagai proses menyimak dalam saat yang sama. Pada saat menyimak mendengar bunyi berbahasa, pada saat itu pula mentalnya aktif bekerja mencoba

memahami, menafsirkan apa yang disampaikan pembicara, dan pada saat itu ia harus menerima respons. Pada dasarnya respons yang diberikan itu akan terjadi setelah terjadinya integrasi antara pesan yang didengar dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman penyimak. Respon itu bisa sama dengan yang dikehendaki pembicara dan bisa pula tidak sama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat menyimak itu adalah suatu rentetan proses, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi, menyusun penafsiran, memanfaatkan hasil penafsiran, dan proses penyimpanan, serta proses menghubungkan-hubungkan hasil penafsiran itu dengan keseluruhan pengetahuan dan pengalaman.

Tujuan Menyimak

1. Menyimak untuk belajar dimana orang tersebut bertujuan agar ia dapat

memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.

2. Menyimak untuk menikmati dimana orang yang menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni)

3. Menyimak untuk mengevaluasi dimana orang menyimak dengan maksud agar ia dapat menilai apa-apa yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tidak logis, dan lain-lain)
4. Menyimak untuk mengapresiasi dimana orang yang menyimak dapat menikmati seta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (misalnya: pembacaan berita, puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, dan perdebatan)
5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide dimana orang yang menyimak bermaksud agar ia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
6. Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi dimana orang yang menyimak bermaksud agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat; mana bunyi yang membedakan arti (distingtif), mana bunyi yang tidak membedakan arti; biasanya ini terlihat pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asik mendengarkan ujaran pembicara asli (native speaker)
7. Menyimak untuk memecahkan masalah dimana orang yang menyimak bermaksud agar dia dapat memecahkan masalah

secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.

8. Menyimak untuk meyakinkan dimana orang yang menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan.

C. Jenis - Jenis Menyimak

Adapun jenis-jenis menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Sutari, 1998: 47) adalah sebagai berikut:

1. Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal lebih umum dan lebih bebasterhadap sesuatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru. Penggunaan yang paling mendasar ialah untuk menyajikan kembali bahan yang telah diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru. Selain itu, dapat pula murid dibiarkan mendengar butir-butir kosakata dan struktur-struktur yang baru bagi murid yang terdapat dalam arus bahasa yang ada dalam kapasitasnya untuk menanganinya. Pada umumnya, sumber yang paling baik untuk menyimak ekstensif adalah rekaman yang dibuat

guru sendiri, misalnya rekaman yang bersumber dari siaran radio, televisi, dan sebagainya.

2. Menyimak intensif (*intensive listening*)

Menyimak intensif adalah menyimak yang diarahkan pada suatu yang jauh lebih diawasi, dikontrol, terhadap suatu hal tertentu. Dalam hal ini harus diadakan suatu pembagian penting yaitu diarahkan pada butir-butir bahasa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa atau pada pemahaman serta pengertian umum. Jelas bahwa dalam kasus yang kedua ini maka bahasa secara umum sudah diketahui oleh para murid.

3. Menyimak sosial (*social listening*) atau menyimak konversasional (*conversational listening*) ataupun menyimak sopan (*courteous listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang mengobrol mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat respons-repons yang pantas, mengikuti detail-detail yang menarik, dan memerhatikan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan, dikatakan oleh seorang rekan. Dengan perkataan lain dapat dikemukakan bahwa menyimak sosial paling sedikit mencakup dua hal, yaitu perkataan menyimak secara sopan santun dengan penuh

perhatian percakapan atau konversasi dalam situasi-situasi sosial dengan suatu maksud. Dan kedua mengerti serta memahami peranan-peranan pembicara dan menyimak dalam proses komunikasi tersebut.

4. Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif (*casual listening* dan *extensive listening*) misalnya, menyimak pada musik yang mengirimi tarian-tarian rakyat terdengar secara sayup-sayup sementara kita menulis surat pada teman di rumah atau menikmati musik sementara ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di sekolah seperti menulis, pekerjaan tangan dengan tanah liat, membuat sketsa dan latihan menulis dengan tulisan tangan.
5. Menyimak estetik (*aesthetic listening*) disebut juga menyimak apresiatif (*apreciational listening*) adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan dan termasuk ke dalam menyimak ekstensif, mencakup dua hal yaitu pertama menyimak musik, puisi, membaca bersama, atau drama yang terdengar pada radio atau rekaman-rekaman. Kedua menikmati cerita-cerita, puisi, teka-teki, dan lakon-lakon yang diceritakan oleh guru atau murid-murid.

1. Menyimak kritis (*critical listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang di dalamnya sudah terlihat kurangnya atau tiadanya keaslian ataupun kehadiran prasangka serta ketidaktelitian yang akan diamati. Murid-murid perlu banyak belajar mendengarkan, menyimak secara kritis untuk memperoleh kebenaran.
2. Menyimak konsentratif (*consentratif listening*) sering juga disebut *study-type listening* atau menyimak yang merupakan jenis telaah. Kegiatan-kegiatan tercakup dalam menyimak konsentratif antara lain: menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk serta menyimak urutan-urutan ide, fakta-fakta penting, dan sebab akibat.
3. Menyimak kreatif (*Creative listening*) adalah jenis menyimak yang mengakibatkan dalam pembentukan atau rekonstruksi seorang anak secara imajinatif kesenangan-kesenangan akan bunyi, visual atau penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan oleh apa-apa didengarnya.
4. Menyimak interogatif (*introgative listening*) adalah sejenis menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan, karena si penyimak harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini si penyimak

mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi atau mengenai jalur khusus.

5. Menyimak penyelidikan (*exploratory listening*) adalah sejenis menyimak intensif dengan maksud dan yang agak lebih singkat. Dalam kegiatan menyimak seperti ini si penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian dan informasi tambahan mengenai suatu topik atau suatu pergunjungan yang menarik.
6. Menyimak pasif (*passive listening*) adalah penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasa menandai upaya-upaya kita saat belajar dengan teliti, belajar tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih serta menguasai sesuatu bahasa. Salah satu contoh menyimak pasif adalah penduduk pribumi yang tidak bersekolah lancar berbahasa asing. Hal ini dimungkinkan karena mereka hidup langsung di daerah bahasa tersebut beberapa lama dan memberikan kesempatan yang cukup bagi otak mereka menyimak bahasa itu.
7. Menyimak selektif (*selective listening*) berhubungan erat dengan menyimak pasif. Betapapun efektifnya menyimak pasif itu tetapi biasanya tidak dianggap sebagai kegiatan yang memuaskan. Oleh karena itu menyimak sangat dibutuhkan. Namun demikian, menyimak selektif

hendaknya tidak menggantikan menyimak pasif, tetapi justru melengkapinya. Penyimak harus memanfaatkan kedua teknik tersebut. Dengan demikian, berarti mengimbangi isolasi kultural kita dari masyarakat bahasa asing itu dan tendensi kita untuk menginterpretasikan.

1. Tahap - Tahap Menyimak

- Isolasi : Pada tahap ini sang penyimak mencatat aspek-aspek individual kata lisan dan memisah-memisahkan atau mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, organisasi-organisasi khusus, begitu pula stimulus-stimulus lainnya.
- Identifikasi : Sekali stimulus tertentu telah dapat dikenal maka suatu makna, atau identifikasi pun diberikan kepada setiap butir yang berdikari itu.
- Integrasi: Kita mengintegrasikan atau menyatupadukan apa yang kita dengar informasi lain yang telah kita simpan dan rekam dalam otak kita. Oleh karena itulah maka pengetahuan umum sangat penting dalam tahap ini. Karena kalau proses menyimak berlangsung, kita harus terlebih dahulu harus mempunyai beberapa latar belakang atau pemahaman mengenai bidang pokok pesan tertentu. Kalau kita tidak memiliki bahan penunjang yang dapat dipergunakan untuk mengintegrasikan informasi yang baru

itu, maka jelas kegiatan menyimak itu akan menemui kesulitan atau kendala.

Inspeksi: Pada tahap ini, informasi baru yang telah kita terima dikontraskan dan dibandingkan dengan segala informasi yang telah kita miliki mengenai hal tersebut. Proses ini akan menjadi paling mudah berlangsung kalau informasi baru justru menunjang prasangka atau prakonsepsi kita. Akan tetapi, kalau informasi baru itu bertentangan dengan ide-ide kita sebelumnya mengenai sesuatu, maka kita harus mencari serta memilih hal-hal mana dari informasi itu yang lebih mendekati kebenaran.

Interprestasi: Pada tahap ini, kita secara aktif mengevaluasi apa-apa yang kita dengar dan menelusuri dari mana datangnya semua itu. Kita pun mulailah menolak dan menyetujui, mengakui dan mempertimbangkan informasi tersebut berikut sumber-sumbernya.

Teknik Pembelajaran Menyimak

Teknik pembelajaran menyimak dapat dilakukan dengan cara:

Simak-ulang ucap (memperkenalkan bunyi bahasa dengan cara mengucapkannya). Model ucapan yang diperdengarkan, disimak, dan ditiru oleh siswa. Model

ucapan dapat berupa ucapan fonem, kata, kalimat, ungkapan, peribahasa, puisi pendek, kata-kata mutiara, semboyan dan sebagainya.

Contoh:

Kata-kata mutiara.

Guru : Bermimpilah tentang apa yang ingin kamu impikan, pergilah ke tempat-tempat kamu ingin pergi, jadilah seperti yang kamu inginkan, karena kamu hanya memiliki satu kehidupan dan satu kesempatan untuk melakukan hal-hal yang ingin kamu lakukan.

Siswa : Bermimpilah tentang apa yang ingin kamu impikan, pergilah ke tempat-tempat kamu ingin pergi, jadilah seperti yang kamu inginkan, karena kamu hanya memiliki satu kehidupan dan satu kesempatan untuk melakukan hal-hal yang ingin kamu lakukan.

1. Dengar dan Kerjakan

Model ucapan berisi perintah diperdengarkan. Siswa menyimak dan memberikan reaksi dalam bentuk tindakan.

Contoh:

Guru : Bacalah artikel berikut dengan saksama!

Siswa : (membaca artikel dengan saksama).

2. Menemukan Benda

Guru menyiapkan sejumlah benda. Benda itu sebaiknya yang sudah dikenal siswa. Benda-benda dimasukkan ke dalam kotak terbuka. Guru menyebutkan nama benda, siswa mencari bendanya dalam kotak dan menunjukkan kepada guru atau temannya.

3. Bisik berantai

Guru membisikkan kalimat kepada siswa yang duduk paling depan. Siswa tersebut menyampikan kalimat tadi dengan cara membisikannya ke telinga murid berikutnya. Demikian seterusnya sampai murid terakhir. Siswa terakhir mengucapkan

kalimat itu dengan suara nyaring. Boleh juga menuliskannya di papan tulis. Guru memeriksa benar tidaknya. Contoh:

Guru : Pada saat apel Evil membawa apel untuk pacarnya

Siswa A : Pada saat apel Evil membawa apel untuk pacarnya

Siswa C : Pada saat apel Evil membawa apel untuk pacarnya

Siswa B : Pada saat apel Evil membawa apel untuk pacarnya.

4. Menyelesaikan Cerita

Kelas dibagi atas beberapa kelompok. Satu kelompok beranggotakan empat orang. Orang pertama dalam satu kelompok bercerita, tetapi ceritanya beru sebagian; dilanjutkan dengan oleh anggota kedua, dan ketiga, kemudian disudahi oleh siswa terakhir.

Contoh.

Siswa 1 : Saya pulang sekolah. Waktu itu cuaca cerah. Dalam perjalanan saya melihat jalan-jalan dan pohon-pohon basah semua. Pekarangan pun tampak becek. Bahkan di sana-sini air kecoklatan tampak menggenang. Air kali.....

Siswa 2 : Melanjutkan cerita itu...

Identifikasi kata kunci (kalimat yang panjang dapat dicari dengan beberapa kata kunci yang terdapat dalam kalimat) Melalui kata-kata kunci itu kita sampai pada isi singkat bahan simakan.

Guru : Adanya pendidikan nonformal merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi mereka yang belum sempat mengenyam pendidikan formal.

Siswa : (Mengidentifikasi kata-kata kunci); pendidikan nonformal itu salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Identifikasi Kalimat Topik

Memahami teks lisan yang berupa wacana atau paragraf dapat melalui identifikasi kalimat topik atau pikiran utama. Pikiran utama biasanya berada pada permulaan paragraf atau akhir paragraf.

Contoh:

Guru : (Memutar rekaman atau membacakan paragraf berikut)

Budaya daerah yang beraneka ragam merupakan kekayaan bangsa.

Dari keanekaragaman tersebut masih tampak adanya persamaan.

Keanekaragaman budaya memang wajar karena kebudayaan itu masing-masing dikembangkan sesuai tuntutan lingkungan dan kebutuhan individual. Keanekaragaman itu akhirnya menuju pada kesatuan karena pada dasarnya bangsa Indonesia adalah satu.

Siswa : (mengidentifikasi kalimat topik)

Budaya daerah yang beraneka ragam merupakan kekayaan bangsa.

Merangkum

Menyimak bahan simakan yang relatif panjang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya dengan cara menyingkat atau merangkum isinya dalam beberapa kalimat. Merangkum berarti membuat bahan simakan yang panjang menjadi sedikit mungkin. Namun, yang sedikit itu dapat mewakili yang panjang.

Guru : Dengarkan baik-baik wacana berikut!

Kelebihan Laut

Sebagai tempat hidup, laut mempunyai kelebihan dibandingkan darat. Kelebihan-kelebihan laut, antara lain suhu yang berubah ubah, dukungan yang lebih banyak untuk melawan gravitasi bumi, dan air yang cukup tersedia. Dengan air yang cukup tersebut, makhluk hidup di laut dapat menyerap air langsung masuk ke sistem tubuh. Makhluk hidup di laut dapat memperoleh oksigen dan karbon.

Siswa : (Membuat rangkuman)

Kelebihan-kelebihan laut: suhu yang berubah ubah, dukungan yang lebih banyak untuk melawan gravitasi bumi, dan air yang cukup tersedia.

Parafrase (Guru memperdengarkan puisi, siswa menceritakan isi puisi)

Suatu cara yang biasa digunakan untuk memahami isi puisi ialah dengan cara mengutarakan isi puisi itu dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa. Puisi yang sudah direkam atau dibacakan guru diperdengarkan kepada siswa. Mereka menyimak isinya dan mengutarakan kembali dalam bentuk prosa.

Contoh :

Guru : Dengarkan baik-baik pembacaan puisi berikut ini.
Simak isinya,

setelah itu susun kembali dalam bentuk prosa!

Pagi-Pagi

Teja dan cerawat telah gemilang

Memuramkan bintang mulia raya

Menjadi pudar dalam cahaya

Timbul tenggelam berulang-ulang

Fajar di timur datang menjelang

Membawa pertama ke atas dunia

Seri berseri sepantun mutia

Berbagai warna bersilang-silang

Lambat laun serta berdandan

Timbullah matahari dengan perlahan

Menyinari bumi dengan keindahan

Segala bunga harumkan pandan

Kembang terbuka gabus gubahan

Dibasahi embun titik di dahan

Siswa : (Menyusun parafrase)

Menjawab Pertanyaan

Cara lain untuk mengajarkan cara menyimak yang efektif ialah melalui latihan menjawab pertanyaan apa, siapa, mengapa, di mana, dan bilamana. Pertanyaan-pertanyaan itu diajukan atas dengan mengacu pada bahan simakan yang telah diperdengarkan kepada siswa.

Faktor yang Mempengaruhi dalam Menyimak

Faktor Fisik

Kondisi fisik dan lingkungan fisik penyimak merupakan faktor yang penting dalam menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak.

Faktor Psikologis

Faktor psikologis melibatkan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi, yaitu faktor-faktor psikologis dalam menyimak. Faktor-faktor ini antara lain mencakup masalah-masalah:

- 1) *Prasangka* dan *kurangnyasimpati* terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan
- 2) *Keegosentrisan* dan keasyikan terhdap minat pribadi serta masalah pribadi serta masalah pribadi
- 3) *Kepicikan* yang menyebabkan *pandangan yang kurang luas*
- 4) *Kebosanan* dan *kejenuhan* yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan

5) *Sikap yang tidak layak* terhadap sekolah, terhadap guru, terhadap pokok pembicaraan, atau terhadap sang pembicara.

Sebagian atau semua faktor tersebut diatas dapat mempengaruhi kegiatan menyimak kearah yang merugikan yang tidak kita ingini, dan hal ini mempunyai akibat yang buruk bagi sebagian atau seluruh kegiatan belajar para siswa. Dalam hal-hal seperti inilah para guru harus menampilkan fungsi bimbingan dan penyuluhan serta mencoba memperbaiki kondisi-kondisi yang merugikan tersebut.

Guru juga harus mempertinggi serta memperkuat sifat ketanpaprasangkaan, kewajaran yang tidak berat sebelah, serta sifat yang tidak mementingkan diri sendiri; dan mencoba untuk memberikanserta mengadakan suatu latar belakang yang bersifat merangsang minat yang akan bertindak sebagai suatu keadaan yang menguntungkan bagi menyimak responsif.

Sebaliknya faktor-faktor psikologis ini pun mungkin pula sangat menguntungkan bagi kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, misalnya; pengalaman-pengalaman masa lalu yang sangat menyenangkan, yang telah menentukan minat-minat dan pilihan-pilihan, kepandaian yang beranekaragam dan lain- lainnya, kalau dihubungkan dengan suatu bidang diskusi jelas merupakan

pengaruh-pengaruh baik bagi kegiatan menyimak yang mengasyikan, yang memukau dan menarik hati.

Tabel perbedaan Gaya Menyimak berdasarkan perbedaan Jenis kelamin

Perbedaan gaya Menyimak	
Pria	Wanita
Objektif	Subjektif
Aktif	Pasif
Keras Hati	Simpatik
Analisis	Difusif
Rasional	Sensitif
Tidak mau mundur	Mudah terpengaruh
Netral	Cenderung memihak
Intrusif	Mudah mengalah
Berdikari	Reseptif
Swasembada	Bergantung

Pertemuan 12

SEJARAH SASTRA

Sejarah Awal Karya Sastra

Nugroho Notosusanto mengemukakan periodisasi sejarah sastra Indonesia sebagai berikut:

Keseluruhan Sastra Indonesia dapat dibagi atas dua bagian:

- a. Sastra Melayu Lama
- b. Sastra Indonesia Modern

Sastra Indonesia Modern dapat dibagi sejarahnya atas dua masa, yakni:

- a. Masa kebangkitan (kurang lebih 1920-1945)
- b. Masa perkembangan (1945-sekarang)

Masa kebangkitan terdiri atas 3 periode:

- a. Periode '20
- b. Periode '33
- c. Periode '42

Sedangkan masa perkembangan dibagi atas periode

- a. Periode '45
- b. Periode '50

Pada periodisasi ini lebih dapat diterima daripada semua periode lain. Tetapi dengan beberapa catatan

Pertama, pembagian seluruh sastra Indonesia menjadi dua bagian 'sastra melayu lama' dan 'sastra Indonesia modern' tidaklah tepat. Karena Nugroho sendiri dalam ceramahnya itu mengemukakan asas nasionalisme sebagai dasar seluruh periodisasi dalam sejarah sastra Indonesia, maka bagian pertama bukanlah 'sastra melayu lama' melainkan 'sastra Indonesia klasik', yang tidak hanya meliputi karya-karya sastra yang ditulis dalam bahasa (daerah) melayu saja, melainkan semua bahasa yang ada di nusantara

Kedua, tahun awal periode setelah periode '45 bukanlah tahun 1950, melainkan 1953. Karena pada periode 1950 para pengarang yang kemudian menjadi tokoh-tokoh periode berikutnya itu kebanyakan belum muncul. Pada tahun 1950 gelanggang sastra Indonesia masih mendapat ciri yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 1953 terbit majalah kisah yang

mendapat perhatian dan member kesempatan yang besar kepada pengarang yang muda-muda, kemudian berturut-turut terbit pula majalah prosa, seni, cerita, dan lain-lain.

Ketiga, antara tahun 1953 ampai sekarang (1968) cenderung untuk menempatkan pula satu periode lagi, karena adanya perbedaan-perbedaan yang khas, meskipun secara garis besar tidak kelihatan. Maksudnya ialah sejak tahun 1961, ketika system demokrasi dipimpin sudah mulai mencengkramkan kekuasaannya, timbulah suasana baru dalam sastra kita, yaitu semacam semangat perlawanan yang merupakan ciri umum dimana slogan-slogan dengan leluasa masuk ke dalam karya sastra sehingga mempengaruhi norma-norma sastra yang ada.

Memang perbedaan periode '53 dengan '61 tidaklah setajam perbedaan antara periode '33 dengan periode '44. Karena itu tempatnyapun dalam periodisasi sejarah sastra Indonesia tidaklah sebanding dengan pembabakan antara periode '33 dengan periode '45. Tapi kira-kira sebanding dengan perbedaan antara periode '33 dengan periode '42 atau dengan perbedaan antara periode '45 dengan periode '53 (yang pernah dinamakan dengan periode '50 oleh Nugro)

Maka seluruh sejarah sastra Indonesia dapat dibagi dalam periodisasi sebagai berikut:

- a. Bagian pertama: masa kelahiran atau masa kebangkitan (awal abad XX sampai tahun 1945)
- b. Bagian kedua : masa perkembangan (sejak 1945 hingga kini)

Yang kemudian dapat dibagi pula dalam periode-periode lagi, yaitu:

1. Masa kelahiran menjadi:
 - a. Periode awal – 1933;
 - b. Periode 1933 – 1942;
 - c. Periode 1942 – 1945;
2. Masa perkembangan menjadi:
 - a. Periode 1945 – 1953;
 - b. Periode 1953 – 1961;
 - c. Periode 1961 – sekarang;

Secara garis besar pada masing-masing periode mempunyai “norma-norma sastra yang khas yang dapat di lihat dari perbedaan sastranya” (rene wellek). Pada periode awal (sampai 1933) karya-karya sastra yang lahir mempunyai cirri-ciri yang khas: persoalan-persoalan ‘adat’ yang sedang menghadapi alkurtulasi

dan dengan demikian menimbulkan berbagai problema bagi kelangsungan eksistensi masing-masing. Pada periode kedua (1933-1942) kaki langit telah menjadi luas menguak: yang menjadi problem pokok adalah mencari tempat di tengah-tengah pertarungan 'kebudayaan timur' dan 'kebudayaan barat' dalam kaca mata romantis-idealistic. Periode 1942-1945 (zaman pendudukan jepang): realitas menyadarkan impian idealistic; karya-karya sastra zaman jepang adalah sastra peralihan dan pelarian, penuh kegelisahan. Periode selanjutnya (1945-1953) adalah periode perjuangan dan pernyataan diri di tengah-tengah dunia karena kemerdekaan yang diproklamasikan menuntut tanggung jawab. Pada periode 1953-1961 realitas kehidupan bangsa yang baru merdeka, dimana impian tinggi masa revolusi menghadapi kaum penjajah member kepahitan demi kepahitan. Periode ini pencarian identitas diri dan penilaian kembali terhadap warisan leluhur. Periode 1961-1966 mulai tahun 1966 nampaknya telah timbul iklim dan suasana baru pula dalam dunia sastra Indonesia dimana percobaan-percobaan terhadap segala kemungkinan dalam hal gaya dilakukan secara intensif oleh beberapa pengarang.

Dalam periodisasi itu terlihat bahwa pembabakan waktu sejarah sastra Indonesia sangatlah pendek jangka waktunya antara satu periode dengan periode berikutnya yaitu kurang lebih setengah abad saja. Kalau sejarah sastra Indonesia sudah mencapai usia ratusan tahun mungkin perbedaan-perbedaan kecil yang sekarang nampak dan menjadi alasan pembabakan waktu baru itu tidak kelihatan dan keseluruhan waktu yang setengah abad itu tidak mustahil hanya menjadidua periode saja, yaitu periode awal abad sampai 1945 dan periode sesudah 1945 sampai selanjutnya.

Pembabakan waktu sejarah sastra selalu bersifat nisbi. Kenisbian mana bukan hanya cirri khas pembabakan waktu sejarah sastra (Indonesia) saja, tspi juga menjadi cirri umum periodisasi sejarah. Bahkan dalam periodisasi sejarah dunia pun sampai sekarang masih belum terdapat persesuaian paham mengenai anata lain kapan berakhirnya abad pertengahan dan kapan bermulanya zaman modern.

(Ajip Rosidi, 1998 : 17-23)

1. Macam-macam Sastra Lama dan Sastra Baru

Kesusastaan berasal dari kata dasar “susastra” mendapat imbuhan “ke-an”. Susastra sendiri berasal dari gabungan kata “su” yang berarti “baik” dan “sastra” yang berarti “tulisan”. Jadi “susastra” berarti tulisan yang baik, indah atau bagus.

Kesusastaan Indonesia mempunyai arti jamak yang meliputi semua hal sastra Indonesia. Menurut definisi Usman Effendi, Kesusastaan ialah : “Semua ciptaan manusia dalam bentuk bahasa-bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa keindahan (bagus).”

Secara umum kesusastaan Indonesia dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

a. Kesusastaan Lisan

Yaitu karangan atau ciptaan yang diwujudkan dalam bentuk bahasa lisan.

b. Kesusastaan Tertulis

Yaitu karangan atau ciptaan yang diwujudkan dalam bentuk bahasa tulis.

Menurut bentuknya Kesusastaan dapat dibagi :

1. Puisi : Adalah bentuk kesusastaraan yang terikat oleh :

a. Banyaknya baris (berbait-bait)

- b. Banyaknya suku kata dalam tiap baris
 - c. Sajak atau rima bunyi akhir kata dalam baris
2. Prosa : adalah bentuk kesusastraan yang bebas tidak terikat seperti pada bentuk puisi.

Prosa dapat dibedakan :

- a. Prosa biasa
- b. Prosa liris

Prosa liris yaitu karangan yang berbentuk paduan antara prosa dan puisi

Prosa liris lebih mementingkan irama yang tidak terikat oleh bait dan sajak

A. Karya Sastra Lama

Pengertian Karya Sastra Lama

Sastra lama adalah sastra yang berbentuk lisan atau sastra melayu yang tercipta dari suatu ujaran atau ucapan. Sastra lama masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama islam pada abad ke-13.

Ciri-ciri Karya Sastra Lama

Anonim (tidak dikenal nama pengarangnya)

Merupakan sastra lisan (disampaikan lewat mulut kemulut)

Sangat terikat oleh aturan-aturan yang ada (terutama puisi)

Sifatnya sertaris (tidak berkembang)

Dibidang prosa kebanyakan bersifat khayal

Ceritanya kebanyakan berpusat pada istana (istana sentris)

Merupakan milik bersama

Contoh Karya Sastra Lama

1. PUISI

Menurut zamannya puisi dapat dibagi menjadi :

- a. Puisi Lama
- b. Puisi Baru
- c. Puisi Modern

A. PUISI LAMA

Puisi lama dapat dibagi menjadi :

1. Mantra

lalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib.

2. Bidal atau Peribahasa

Yang meliputi:Pepatah

- a. Ungkapan
- b. Perumpamaan
- c. Tamsil
- d. Pemeo

3. Pantun

Syarat-syarat pantun sebagai berikut :

- a. Terdiri atas empat baris
- b. Tiap – tiap baris terdiri 8 sampai 10 suku kata
- c. Dua baris yang pertama disebut “sampiran” dan dua baris berikutnya disebut “isi” pantun.
- d. Pantun mementingkan rima akhir, maksudnya bunyi akhir baris pertama (1) sama dengan bunyi ahli baris ketiga (3) dan bunyi akhir baris kedua (2) sama dengan bunyi akhir baris keempat (4)

Contoh :

Berakit – rakit ke hulu (a)

Berenang – renang ke tepian (b)

Bersakit – sakit dahulu (a)

Bersenang – senang kemudian (b)

Menurut isinya pantun dapat dibedakan :

- a. Pantun anak-anak
- b. Pantun orang muda
- c. Pantun orang tua
- d. Pantun jenaka
- e. Pantun teka teki

Menurut bentuknya pantun dapat dibedakan menjadi :

- a. Pantun biasa

Seperti contoh yang telah dikemukakan di muka disebut pantun biasa atau pantun saja.

- b. Pantun berkait

Disebut juga pantun berantai, ada pula yang menanamkan seloka. Pantun berkait terdiri atas beberapa bait yang sambung menyambung.

- c. Talibun

Talibun semacam pantun juga, terdiri atas enam, delapan atau sepuluh baris.

Bila terdiri enam baris, maka yang tiga baris merupakan sampiran dan yang tiga baris berikutnya merupakan isi.

d. Pantun kilat

ialah pantun yang terdiri hanya dua baris saja, baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isi.

4. Syair

Syair berarti pula sajak (puisi), karena penyair ialah penggubah sajak. Kata “syair” yang berarti perasaan.

Bentuk – bentuk syair sebagai berikut :

- a. Terdiri dari beberapa bait
- b. Tiap bait terdiri dari 4 baris
- c. Tiap bait terdiri 8 sampai 10 atau lebih suku kata
- d. Tidak terbagi atas sampiran dan isi
- e. Semua merupakan isi
- f. Biasanya beruntun, karena untuk melukiskan cerita
- g. Rima akhirnya /a a a a / artinya berima rangkai

Menurut isinya syair dapat dibedakan :

- a. Syair yang merupakan dongeng
- b. Syair yang berisi kiasan atau sindiran
- c. Syair yang berisi cerita atau hikayat
- d. Syair cerita kejadian
- e. Syair ajaran agama atau budi pekerti

5. Gurindam

Syarat – syarat gurindam :

- a. Gurindam terdiri atas 2 baris
- b. Rumus rima akhirnya / a a /
- c. Baris pertama merupakan syarat, baris kedua berisi akibat dari apa yang disebutkan pada baris pertama
- d. Cukup terdiri dari dua baris saja
- e. Isinya yang umum nasehat atau sindiran

6. Kalimat Berirama

Kalimat berirama adalah bentuk prosa, namun di dalamnya irama puisinya sangat terasa.

A. PUISI BARU

Menurut bentuknya dapat dibagi menjadi :

- a. Distikhon (sajak dua seuntai)
 - Tiap bait terdiri atas 2 baris
- b. Tersina (sajak tiga seuntai)
 - Tiap bait terdiri atas 3 baris
- c. Quantrin (sajak empat seuntai)
 - Tiap bait terdiri atas 4 baris
- d. Quin (sajak lima seuntai)
 - Tiap bait terdiri atas 5 baris
- e. Sextet (sajak enam baris)
 - Tiap bait terdiri atas 6 baris
- f. Septima (sajak tujuh seuntai)
 - Tiap bait terdiri 7 seuntai
- g. Stanza atau octaf (sajak delapan seuntai)
 - Tiap bait terdiri atas 8 baris
- h. Soneta (sajak empat belas seuntai)
 - Terdiri dari 14 baris
- i. Sajak Bebas atau disebut juga puisi bebas
 - Bebas dalam jumlah baris, suku kata juga rimanya.

B. PUISI MODERN

Menurut puisi Barat namun berlaku pula dalam kesusastraan di Indonesia menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi :

a. Balada

lah puisi yang berisi kisah atau cerita, bisa berbentuk Epik, boleh juga berbentuk Lirik. Biasanya dalam menuturkan balada dengan dilagukan.

b. Romance

lah puisi yang berisi luapan perasaan kasih sayang terhadap kekasih.

c. Elegi

lah sajak yang menggambarkan kesedihan, suara sukma yang meratap-ratap, batin yang merintih.

d. Ode

lah sajak yang berisi pujian dan sanjungan terhadap seseorang yang berjasa besar dalam masyarakat atau pujian sanjungan terhadap pahlawan bangsa.

e. Himne

lalah sajak yang berisi pujian kepada Tuhan atau sajak keagamaan.

f. Epigram

lalah sajak yang berisi ajaran hidup, semangat perjuangan.

g. Satire

lalah sajak yang berisi kritik atau sindiran yang pedas terhadap kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat.

A. Karya Sastra Baru

Pengertian Karya Sastra Baru

Sastra baru adalah karya sastra yang telah dipengaruhi oleh karya sastra asing sehingga sudah tidak asli lagi.

Ciri – ciri Karya Sastra Baru

Pengarang dikenal oleh masyarakat luas

Bahasanya tidak klise

Proses perkembangan dinamis

Tema karangan bersifat rasional

Bersifat modern atau tidak tradisional

Masyarakat sentris (berkutat pada masalah kemasyarakatan)

Contoh Karya Sastra Baru

PROSA

Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh banyaknya baris, banyaknya suku kata, serta tidak terikat oleh irama dan rimanya seperti dalam puisi.

Menurut zamannya prosa dapat dibedakan menjadi :

1. Prosa Lama
 2. Prosa Baru
1. PROSA LAMA

Yang termasuk dalam prosa lam yaitu :

a. Hikayat

lalah yang mengisahkan tentang kehidupan raja-raja atau dewa-dewa. Dalam hikayat biasanya melukiskan kesaktian atau kehebatan pelakunya.

b. Tambo

lalah cerita sejarah yang tidak sepenuhnya mengandung kebenaran, karena dicampurkan dengan hal-hal yang tidak masuk akal.

c. Cerita Berbingkai

lalah cerita yang didalamnya ada ceritanya. Cerita dalam cerita itu disebut cerita sisipan. Kadang kata cerita sisipan itu didalamnya ada pula cerita. Sehingga cerita berbingkai ini menjadi cerita yang bersusun.

d. Cerita-cerita Panji

Disebut pula hikayat yang berasal dari kesusatraan Jawa yang berkisah tentang 4 kerajaan di pulau Jawa yaitu Kerajaan Jenggala, Kediri, Ngurawan dan Singosari.

e. Dongeng

lalah cerita yang lahir dari khayalan pengarangnya. Jadi dongeng bukan merupakan cerita yang benar-benar terjadi.

Menurut isinya, dongeng dapat dibedakan menjadi :

1. Legenda

lalah dongeng yang mengada-ada dihitungkan dengan kenyataan dalam alam.

Contoh : Gunung Tangkuban Perahu

2. Dongeng yang lucu

ialah cerita yang menggelikan.

Contoh : Si Kabayan

3. Fabel

ialah dongeng tentang binatang.

Contoh : Si Kancil

4. Sage

ialah dongeng yang didalamnya mengandung unsur sejarah.

Contoh : Ciyung Wanara

2. PROSA BARU

Bila dalam prosa lama kita dibawa pada alam khayal atau santai, namun dalam prosa baru kita dibawa pada peristiwa-peristiwa yang kita hayati dan alami setiap hari.

Prosa Baru dapat dibedakan menjadi :

A. Roman

ialah cerita yang melukiskan sesuatu kehidupan manusia, baik perbuatan lahir maupun peristiwa batinnya.

Menurut isinya roman dibedakan menjadi :

1. Roman Bertenden

ialah roman yang mempunyai tujuan atau tendens tertentu.

Contoh : “Salah Asuha” oleh Abdul Muis.

2. Roman Masyarakat

ialah roman yang menceritakan kehidupan masyarakat dengan segala persoalannya.

Contoh : “Belunggu” oleh Armin Pane.

3. Roman Sejarah

a. Ialah cerita roman yang dijalin dengan menghubungkan kejadian dan tahun-tahun sejarah, sehingga ceritanya seolah-olah benar terjadi.

Contoh : “Hulu Balang Raja” oleh Nur Sutan Iskandar.

b. Jenis kedua ialah mengambil tokoh utamanya seorang yang penting dalam sejarah, kemudian diceritakan kehidupannya dengan segala persoalannya.

Contoh : “Surapati” oleh Abdul Muis.

4. Roman Jiwa

lalah roman yang tidak hanya melukiskan peristiwa, tetapi melukiskan tingkah laku dan tindak tanduk tokoh utamanya yang didasarkan pada latar kejiwaannya.

Contoh : “Kata Hendak Jadi Lembu” oleh Nur Sutan Iskandar.

5. Roman Detektif

Tema ceritanya berhubungan dengan kejahatan pionase.

Contoh : “Seri James Bond” oleh Ian Flaming.

6. Roman Adat

lalah cerita yang memperlihatkan pertentangan antara kaum tua dan kaum muda yang mempertentangkan adat.

7. Roman Picisan

lalah nama sindiran pada cerita-cerita roman yang tidak bermutu.

B. Novel

Bila dalam roman biasanya dikisahkan seluruh kisah hidup tokohnya, dari masa kanak-kanak hingga dewasa sampai meninggal dunia, tetapi dalam novel yang

dilukiskan hanya sebagian dari hidupnya tokoh cerita, yaitu bagian hidupnya yang merubah nasib tokoh tersebut.

Bila roman beraliran romantik, sedangkan novel beraliran realisme (kenyataan), kadang-kadang naturalisme (alamiah).

C. Cerpen

ialah semacam cerita rekaan yang sering kita jumpai pada media cetak. Dalam novel kritis (pergolakan) jiwa pelaku mengakibatkan perubahan nasib, tetapi dalam cerpen krisis tersebut tidak harus mengakibatkan perubahan nasib tokoh pelakunya.

D. Kisah

Dalam kesusastraan modern kisah sama saja dengan cerita biasa, yaitu yang menceritakan tentang sesuatu hal baik benda hidup maupun benda mati.

E. Biografi dan Otobiografi

;Biografi adalah catatan riwayat hidup yang ditulis oleh orang lain. Otobiografi ialah catatan riwayat hidup yang ditulis oleh diri sendiri.

F. Drama

ialah karangan yang berbentuk skenario lengkap, dimana semuanya telah diuraikan secara rinci oleh penulis drama, misalnya kalimat-kalimat yang harus diucapkan oleh pemain, sikap dan gerak-gerik yang harus dimainkan oleh pemain juga tempat adegan dalam cerita drama diuraikan secara rinci oleh penulisnya.

Drama biasanya untuk pentas di panggung atau di sandiwarakan. Drama dibagi atas beberapa bagian yang disebut babak dibagi pula atas adegan.

G. Esai dan Kritik

Esai ialah suatu kupasan atau pembicaraan tentang obyek kebudayaan atau seni. Peninjauan obyek itu sendiri berdasarkan pandangan penulis esai tersebut, itulah sebabnya esai bersifat subyektif. Penulis esai tidak mengubah sesuatu, ia hanya membicarakan suatu hasil cipta karya orang lain. Kritik lain dengan esai, kalau esai sifatnya subyektif maka kritik sifatnya haruslah obyektif.

Dalam kritik penulis mengemukakan kebaikan maupun kekurangan dari tulisan yang dikritiknya. Sehingga kritik bisa diterima oleh semua pihak, baik orang lain maupun penulis yang dikritiknya. Kritik sering tidak mengenakan orang yang dikritiknya.

(Gunawan Setyo Nugroho & A.M. Muchtar, 2001, 103:115)

3. Sastrawan dan Karyanya

DO'A

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut nama-Mu

Biar susah sungguh

Mengingat kau penuh seluruh

Cahaya-Mu panas suci

Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

Aku hilang bentuk

Remuk

Tuhanku

Di pintu-Mu aku mengetuk

Aku tidak bisa berpaling

Chairil Anwar

(Moh. Syamsul Hidayat, 2007: 132)

4. Pengaplikasian Sastra Pada Anak Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra bahasa Indonesia pada lingkungan sekolah dasar disesuaikan dengan pola pikir anak sekolah dasar yang hakikinya masih sangat sederhana dan sastra yang diajarkan pun disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru atau tenaga pendidik harus bisa menyesuaikan materi yang memang benar diperuntukkan untuk anak SD. Berbagai macam sastra yang nilai bahasanya terdiri mulai dari tingkat yang sederhana hingga kompleks, harus dipilih terlebih dahulu dan tentunya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan materi sastra yang sesuai menurut observasi yang kami lakukan adalah materi sastra puisi dan pantun, karena kedua materi tersebut adalah materi awalan

yang bisa dikategorikan sebagai materi sederhana yang tingkat bahasanya lebih mudah dicerna oleh anak usia sekolah dasar dan dalam perealisasiannya juga lebih mudah untuk anak sekolah dasar. Misalnya dalam contoh praktiknya anak sekolah dasar diajak untuk membaca puisi bersama, guru bisa menganalisa pola pelafalan, artikulasi dan intonasi bacaan puisi tersebut, selanjutnya guru memilih beberapa anak untuk dijadikan sebagai tutor sebaya dikelasnya sehingga bisa memberi motivasi terhadap anak lain yang belum terlalu bisa menguasai materi sastra tersebut. Materi selanjutnya ialah pantun, pantun juga bisa dikategorikan salah satu karya sastra yang tingkat bahasanya mudah dipahami. Guru atau tenaga pendidik bisa membuat pantun yang sampirannya berkonteks kalimat lucu dan isinya bisa bermakna nasihat, agama dan lain sebagainya menurut macam-macam pantun yang ada. Selanjutnya dalam perealisasiannya bisa menyuruh anak sekolah dasar membuat contoh pantun dengan kalimat sederhana lalu dibaca didepan kelas. Dengan berbagai metode yang dilakukan guru untuk mengajarkan sastra di sekolah dasar juga bisa dipakai dalam acara-acara hiburan sekolah misalnya dalam acara perpisahan sekolah, murid yang memang dianggap bisa dan pantas untuk membawakan sastra puisi atau pantun di

atas panggung dapat diajak untuk andil dalam meramaikan acara tersebut, sehingga dalam setiap materi yang diberikan guru atau tenaga pendidik bisa bermanfaat secara berkelanjutan dan tidak akan terbilang percuma.

Pertemuan 13

SASTRA IMAJINATIF DAN NON IMAJINATIF

A. Devinisi Sastra

Sastra adalah hasil kegiatan kreatif atau karyaseni yang berupa tulisan atau teks yang menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan atau menggambarkan kehidupan, kemanusiaan, atau kenyataan. Bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan bahasa yang indah, menggetarkan jiwa, mamiliki keaslian dan keartistikan.

B. Penggolongan Karya Sastra

Menurut sumarjo dan saini (1986) Karya sastra digolongkan menjadi dua yakni imajinatif dan non imajinatif.

1. Pengertian Sastra Imajinatif

Sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Dengan kata lain, sastra imajinatif berupaya menyempurnakan realitas kehidupan walaupun sebenarnya

fakta atau realitas kehidupan sehari-hari tidak begitu penting dalam sastra imajinatif.

a. Ciri-ciri Sastra Imajinatif

Sastra Imajinatif mempunyai ciri-ciri, diantaranya:

- i. Memenuhi estetika seni (unity = keutuhan, balance = keseimbangan, harmony = keselarasan, dan right emphasis = pusat penekanan suatu unsur)
- ii. Cenderung khayali, dan
- iii. Bahasa cenderung konotatif (makna ganda).

b. Jenis-jenis Sastra Imajinatif

Jenis-jenis sastra imajinatif diantaranya:

- i. Cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.

Putu arya Tirtawirya dalam bukunya (1980) menyatakan bahwa sebuah cerpen atau short story, pada dasarnya menuntut, jelasnya perwatakan pada tokoh cerita. Sang tokoh menjadi sentral ide cerita.

Mery Sedgwick mengatakan bahwa “cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan

yang tunggal pada jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu (Noto Susanto 1957 : 29).

- ii. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan (Dr. Nurhadi, Dr. Dawud, Dra. Yuni Pratiwi, M.Pd, Dra. Abdul Roni, M. Pd).

Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra (Drs. Rostamaji, M.Pd, Agus priantoro, S.Pd).

Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik (Paulus Tukam, S.Pd).

1. Unsur-unsur Novel

- a. Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik novel sebagai berikut:

- i. Tema

Tema adalah ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari suatu jalan cerita.

ii. Setting

Setting adalah latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita. Setting sendiri meliputi waktu, tempat, dan sosial budaya.

iii. SudutPandang

Sudut pandang adalah bagaimana pengarang bisa menggunakan sudut pandang aku sebagai tokoh utama dan tokoh kau sebagai tokoh ketiga.

iv. Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju adalah peristiwa bergerak dengan kronologis mulai dari awal cerita sampai akhir. Sedangkan alur mundur adalah berkaitan dengan cerita yang sedang berlangsung. Biasanya menceritakan kejadian dahulu.

v. Penokohan

Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal.

vi. Gaya bahasa

Merupakan gaya bahasa yang dominan dalam sebuah novel.

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ini meliputi:

i. latar belakang penciptaan

ii. sejarah

iii. biografi pengarang

iii. Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poites*, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. dalam perkembangan selanjutnya, makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya di susun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Situmorang, 1980:10).yang termasuk dalam puisi lama yaitu,mantra, pantun, syair, dan gurindam.

Beberapa ciri-ciri puisi yang harus kita ketahui antara lain :

- a. Ciri-ciri puisi lama yaitu:
 - i. Anonim (nama pengarangnya tidak diketahui).
 - ii. Terikat jumlah baris, rima, dan irama.
 - iii. Merupakan kesusastraan lisan (dari mulut ke mulut).
 - iv. Gaya bahasanya statis (tetap) dan klise.
 - v. Isinya fantastis dan istanasentris.
- b. Ciri-ciri puisi baru yaitu:
 - i. Pengarangnya diketahui.
 - ii. Tidak terikat jumlah baris, rima, dan irama.
 - iii. Berkembang secara lisan dan tertulis.
 - iv. Gaya bahasanya dinamis (berubah-ubah).
 - v. Isinya tentang kehidupan pada umumnya.

iv. Prosa

Prosa adalah suatu jenis tulisan karya sastra yang terurai tidak terikat oleh rima, ritma, jumlah baris dan sebagainya. di bedakan dengan puisi karena variasi ritme (*rhythm*) yang di milikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. kata prosa berasal dari bahasa Latin “prosa” yang artinya “terus terang”. jenis tulisan prosa biasanya di gunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide.

karenanya, prosa dapat di gunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya.

2. Pengertian Sastra Non-Imajinatif

Sastra non-imajinatif merupakan sastra yang menonjolkan unsur kefaktualan dari pada daya khayalnya dan ditopang dengan penggunaan bahasa yang cenderung denotative.

- a. Sastra non-imajinatif memiliki beberapa ciri yang mudah membedakannya dengan sastra imajinatif. Setidaknya terdapat dua cirri yang berkenaan dengan sastra tersebut.
 - i. Dalam karya sastra tersebut unsur faktualnya lebih menonjol dari pada khayalnya.
 - ii. Bahasa yang digunakan cenderung denotative dan walaupun muncul konotatif, kekonotatifan tersebut amat bergantung pada gaya penulisan yang dimiliki pengarang.
- b. Jenis-jenis Karya sastra non-imajinatif, yaitu:

- i. Esei

Esei adalah karangan pendek tentang sesuatu fakta yang di kupas menurut pandangan pribadi manusia. dalam esei baik pikiran maupun perasaan dan keseluruhan pribadi penulisnya tergambar dengan jelas,

sebab esei memang merupakan ungkapan pribadi penulisnya terhadap sesuatu fakta.

ii. Kritik

Kritik adalah analisis untuk menilai sesuatu karya seni, dalam hal ini karya sastra. Jadi, karya kritik sebenarnya termasuk argumentasi dengan faktanya sebuah karya sastra, sebab kritik berakhir dengan sebuah kesimpulan analisis. Tujuan kritik tidak hanya menunjukkan keunggulan, kelemahan, benar dan salahnya sebuah karya sastra dipandang dari sudut tertentu, tetapi tujuan akhirnya adalah mendorong sastrawan untuk mencapai penciptaan sastra setinggi mungkin dan juga mendorong pembaca untuk mengapresiasi karya sastra secara lebih baik.

iii. Biografi

Biografi atau riwayat hidup adalah cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Tugas penulis biografi adalah menghadirkan kembali jalan hidup seseorang berdasarkan sumber-sumber atau fakta-fakta yang dapat di kumpulkannya. teknik penyusunan riwayat hidup itu biasanya kronologis yakni di mulai dari kelahirannya, masa kanak-kanak, masa

muda, dewasa, dan akhir hayatnya. sebuah karya biografi biasanya menyangkut kehidupan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat atau tokoh-tokoh sejarah.

iv. Otobiografi

Otobiografi adalah biografi yang ditulis oleh tokohnya sendiri, atau kadang-kadang di tulis oleh orang lain atas penuturan dan sepengetahuan tokohnya. kelebihan otobiografi adalah bahwa peristiwa-peristiwa kecil yang tidak diketahui orang lain karena tidak ada buktinya dapat di ungkapkan. begitu pula sikap, pendapat, dan perasaan tokoh yang tak pernah di ketahui orang lain dapat di ungkapkan.

v. Sejarah

Sejarah adalah cerita tentang zaman masa lampau dalam suatu masyarakat berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis. meskipun karya sejarah berdasarkan fakta yang di peroleh dari beberapa sumber, namun penyajiannya tidak pernah lepas dari unsur khayali pengarangnya. fakta sejarah biasanya terbatas dan tidak lengkap, sehingga untuk menggambarkan zaman lampau itu pengarang perlu merekonstruksinya berdasarkan daya khayal atau

imajinasinya sehingga peristiwa itu menjadi lengkap dan dipahami.

vi. Memoar

Memoar pada dasarnya adalah sebuah otobiografi, yakni riwayat yang ditulis oleh tokohnya sendiri. bedanya, memoar terbatas pada sepenggal pengalaman tokohnya, misalnya peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh selama Perang Dunia Kedua saja. fakta dalam memoar itu unsur imajinasi penulisnya ikut berperan.

vii. Catatan harian

Catatan harian adalah catatan seseorang tentang dirinya atau lingkungan hidupnya yang ditulis secara teratur. catatan harian sering di nilai berkadar sastra karena ditulis secara jujur, spontan, sehingga menghasilkan ungkapan-ungkapan pribadi yang asli dan jernih, yakni salah satu kualitas yang di hargai dalam sastra.

viii. Surat-surat

Surat tokoh tertentu untuk orang-orang lain dapat dinilai sebagai karya sastra karena kualitas yang sama seperti terdapat dalam catatan harian.

Pertemuan 14

UNSUR-UNSUR CERITA

A. UNSUR-UNSUR CERITA

Cerita ialah karya sastra yang mengisahkan seorang tokoh pada suatu peristiwa tertentu. Cerita memiliki dua unsur pembangun, yaitu :

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur pembangun sebuah cerpen tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa. Sedangkan yang dimaksud analisis intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang terdapat dalam karya sastra.

a. Tema

Tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pemeran atau pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh terbagi menjadi tiga yaitu tokoh antagonis, tokoh protagonis dan tokoh tritagonis. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas

tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

c. Latar atau Setting

Latar atau setting ialah tempat terjadinya peristiwa. Misalnya di rumah, di hutan, di sungai, di gunung dan sebagainya. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

- (a) Latar tempat berupa desa, jalan, laut, rumah dan lain-lain.
- (b) Latar waktu yang berhubungan dengan peristiwa itu terjadi.
- (c) Latar sosial yang menyangkut status sosial seorang tokoh, penggambaran keadaan masyarakat, adat-istiadat dan cara hidup.

d. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah jalannya sebuah cerita. Alur berdasarkan kriteria urutan waktu dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- (a) Alur maju atau progresif dalam sebuah cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.
- (b) Alur mundur atau regresif dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.

(c) Alur campuran yaitu gabungan antara alur maju dan alur mundur.

e. Amanat atau Pesan Moral

Amanat ialah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Di dalam sebuah cerita, moral biasanya tidak disebutkan secara tertulis melainkan tersirat dan akan bergantung pada pemahaman pembaca akan cerita tersebut.

f.

Sudut pandangan (*point of view*)

Sudut pandang atau cara bercerita adalah kedudukan pencerita dalam membawakan cerita atau kisah. Sudut pandang dibedakan atas :

(a) Sudut Pandang Persona Pertama: “aku”

(b) Sudut Pandang Persona Ketiga: “dia”

(c) Sudut Pandang Campuran

g. Bahasa atau Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah ciri khas sang penulis dalam menyampaikan tulisanya kepada publik. Entah itu penggunaan diksinya, majas dan pemilihan kalimat yang tepat di dalam cerpennya.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ialah unsur-unsur pendukung terciptanya suatu cerita. Unsur ekstrinsik terdiri dari :

- (a) Latar belakang penciptaan ialah unsur yang berkaitan dengan tujuan karya sastra cerita itu dibuat.
- (b) Latar belakang sejarah pengarang ialah unsur yang berkaitan dengan kondisi sosial sang penulis.
- (c) Kondisi masyarakat ialah unsur yang berkaitan dengan kondisi masyarakat ketika cerita atau karya sastra itu dibuat.
- (d) Unsur psikologis ialah unsur yang berkaitan dengan psikologis sang penulis.

A. APLIKASI UNSUR-UNSUR CERITA PADA SISWA SD

Sebuah cerita anak dibangun oleh beberapa unsur, yaitu :

- 1. Tema adalah dasar atau pokok cerita.
- 2. Tokoh adalah pelaku cerita.
- 3. Watak adalah sifat tokoh.
- 4. Latar adalah tempat dan waktu dalam cerita.
- 5. Amanat adalah pesan atau nasihat dalam cerita.

Ada beberapa pertimbangan dalam menyediakan materi bacaan cerita bagi anak-anak usia sekolah dasar. Secara umum, penyediaan bahan harus memperhatikan :

(a) Bahasa yang digunakan.

Mengacu pada penguasaan kosakata dan struktur kalimat anak-anak, disesuaikan dengan keadaan lingkungan anak itu. Bila ada kata-kata yang masih asing bagi anak, sebaiknya guru menerangkan dengan gambar atau paparan deskriptif sebagai ilustrasi.

(b) Penokohan, peristiwa dan rangkaian cerita.

Pelaku yang ditampilkan harus realistis dan jelas. Begitu juga motivasi dan pesan yang terdapat pada karya sastra perlu digambarkan secara jelas. Peristiwa yang diceritakan harus menunjukkan hubungan sebab akibat secara jelas. Cerita seharusnya lebih digambarkan secara hidup dan menarik.

(c) Cara penyajian dan gaya penuturan.

Pertimbangan menyangkut cara penyajian dan penuturan akan berhubungan dengan pemilihan kata, penggunaan gaya bahasa, teknik penggambaran pelaku dan latar.

B. MENGANALISIS UNSUR CERITA ANAK

ANGSA DAN KURA-KURA

Di kaki bukit terdapat sebuah telaga yang airnya jernih berkilauan. Telaga yang indah itu dikelilingi pepohonan yang rindang. Di dalam telaga yang luas itu hidup bermacam-macam ikan. Selain itu ada juga seekor kura-kura yang lucu. Ia sudah lama tinggal di telaga itu. Kura-kura yang sebatang kara itu mempunyai sahabat sepasang angsa yang selalu mencari makan di telaga. Pada suatu hari musim kemarau panjang tiba. Semua pepohonan meranggas dan air di telaga pun surut. Melihat keadaan itu sepasang angsa ingin pergi, namun sang kura-kura merengek ingin ikut dan tidak mau ditinggal.

“Tetapi bagaimana aku bisa mengajakmu sahabat, sedangkan tempat yang akan kami kunjungi amat jauh?” kata angsa betina. Kura-kura terdiam, wajahnya nampak sedih.

“Aku memiliki ide, bagaimana kalau aku dan suamiku menggigit sebuah ranting di setiap ujungnya? Lalu kamu kura-kura menggigit bagian tengah, aku dan suamiku akan membawamu terbang.” ucap angsa betina.

“Tetapi di perjalanan nanti kamu harus diam jangan melakukan apa-apa, karena itu berbahaya, Perjalanan kita sangat jauh!” seru angsa jantan.

Kemudian mereka bertiga pun pergi ke tempat tujuan mereka. Di tengah perjalanan ada dua ekor anjing yang melihat kejadian angsa terbang membawa kura-kura. Mereka nampak keheranan dan berusaha membicarakan sang kura-kura hingga kura-kura pun marah dan memaki anjing-anjing tersebut dan akhirnya kura-kura jatuh dan akhirnya cangkangnya hancur dan dagingnya di makan oleh kedua anjing tersebut. Melihat hal tersebut

kedua angsa itu sangat merasa sedih dan menyesali perbuatan kura-kura yang tidak menuruti nasihatnya hingga ia terjatuh dan dimakan oleh kedua tersebut

Berdasarkan cerita “Angsa dan Kura-Kura” kamu dapat menemukan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu :

- Tema : Persahabatan antara angsa dan kura-kura
- Tokoh : a. Angsa
b. Kura-kura
- Watak : Angsa berwatak baik dan suka menolong.
Kura-kura berwatak pemarah dan pembangkang.
- Latar : Di telaga
- Amanat : Jangan mudah marah dan patuhi nasihat orang lain.

REFERENSI

Muslich, Masnur.2010.*Bahasa Indonesia pada era globalisasi:kedudukan, fungsi, pembinaan dan pengembangan*. Jakarta:PT Bumi Aksara

Rahardi, R. Kunjana.2010.*Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*.Jakarta:Erlangga

Rahayu, Minto.2009.*Bahasa Indonesia di perguruan tinggi:mata kuliah pengembangan kepribadian*.Jakarta:PT Grasindo

Budi Santoso, Kusno, 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta

Chaer, Abdul.2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Sitindaon,Gustaf.1984. *Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima

Tim Penyusun.2003. *Kemampuan Dasar Bahasa Indonesia Kelas 6 SD*. Klaten: Intan Pariwara

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Ullmann, Stephen.2009.*Pengantar Semantik*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Cummings,Louise.2010.*Pragmatik Klinis*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Hasani, Aceng. 2013. *Ihwal Menulis*. Yogyakarta: Framepublishing

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Rosidi Ajip. 1998. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Bina Aksara

Nugroho, Gunawan Setyo dan A. M. Muchtar. 2001. *Sari Kata Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.

Tofan, M Abi dan G. S. Nugroho. 2006. *Sari Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Lima Bintang.

Hidayat, Moh. Syamsul. 2007. *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia*.Surabaya: Apollo Lestari.

Karsidi. 2010. *Bahasa Indonesia*. Surakarta: CV. Citra Pustaka.

BIOGRAFI PENULIS

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd, dilahirkan di Tuban



pada tahun 1987. Menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2006. Mengikuti Program Magister Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013. Kariernya di bidang

pendidikan pada tahun 2016 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Dosen BBLBA Malang tahun 2018 sampai sekarang dan sebagai Peneliti.

No. Telepon 081239773036.

Siska Nur Wahida, M.Pd, dilahirkan di Nganjuk pada tahun



1993. Putri dari bapak H. Sodiq dan Ibu Hj. Anasikah. Menyelesaikan Studi Pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2016. Mengikuti Program Magister Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri

Surabaya pada tahun 2017. Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2019 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, Dosen Universitas Negeri Terbuka Malang tahun 2019 sampai sekarang, Guru MI Negeri Rejoso PP. Darul Ulum Peterongan Jombang Tahun 2017 sampai 2020 dan sebagai Peneliti. No. Telepon 085646469099.